Melek

Politik

"Politik dalam perspektif **Guru Aang Kunaefi"**

Dr. H. Cecep Suryana, M.Si.
Salman Wahidin, S.Sos. Ari Hasan Fatoni, S.Kom.I
Ahmad Syahrulloh, S.Sos

Gunung Djati Publishing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Melek

Politik

"Politik dalam perspektif **Guru Aang Kunaefi"**

Dr. H. Cecep Suryana, M.Si.
Salman Wahidin, S.Sos. Ari Hasan Fatoni, S.Kom.I
Ahmad Syahrulloh, S.Sos

Gunung Djati Publishing

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Melek Politik

“Politik Perspektif Guru Aang Kunaefi”

Penulis:
Dr. H. Cecep Suryana, M.Si.
Salman Wahidin, S.Sos.
Ari Hasan Fatoni, S.Kom.I
Ahmad Syahrulloh, S.Sos

Editor:
Asep Iwan Setiawan

GUNUNG DJATI PUBLISHING
2023

Melek Politik

“Politik Perspektif Guru Aang Kunaefi”

Penulis:
Dr. H. Cecep Suryana, M.Si.
Salman Wahidin, S.Sos.
Ari Hasan Fatoni, S.Kom.I
Ahmad Syahrulloh, S.Sos

Editor:
Asep Iwan Setiawan

ISBN: 978-623-5485-76-8

Penerbit: Gunung Djati Publishing
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarkat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105, Cibiru, Bandung Jawa Barat,Indonesia
https://lp2m.uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Januari 2024
Hak Cipta dilindugi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw,, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Politik, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku yang berjudul 'Melek Politik: Politik dalam perspektif Guru Aang Kunaeng' ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan pengetahuan tentang politik. Dalam buku ini, tertulis bagaimana pentingnya peran masyarakat khususnya seorang guru dalam dunia politik dan juga bagaimana harusnya peran guru dalam dunia politik.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai komunikasi politik Terima kasih.

Bandung, Desember 2023
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

PENDAHULUAN 1

A. Agama 1

B. Dakwah Islam 3

C. Kyai 9

D. Politik 11

BAB 1 BIOGRAFI GURU AANG 15

A. Biografi 15

B. Latar Belakang Pendidikan 20

C. Aktivitas Dakwah 21

D. Menumbuhkan Wawasan Ilmu Agama di Era Globalisasi 25

E. Dari Kegiatan Mingguan hingga Terbentuknya Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang 26

BAB 2 PERAN GURU DI MASYARAKAT 33

A. Pengenalan Kiayi Sebagai Figur Penting 33

B. Aktivitas, Kontribusi Sosial, dan Kepemimpinan 35

C. Pengaruh Kiayi di Masyarakat 37

BAB 3 SUDUT PANDANG GURU TENTANG POLITIK 39

A. Pengertian dan pemahaman tentang politik 39

B. Nilai-nilai dan Prinsip Politik yang Dianut 45

C. Etika dan Moral dalam Berpolitik 46

D. Pandangan Kyai tentang Kepemimpinan, Kebijakan, dan Pemerintahan 51

BAB 4 POSISI POLITIK GURU 54

A. Peran dalam Organisasi Politik atau Gerakan Sosial 54

B. Hubungan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah 56

C. Proyek atau program Kolaboratif atau Inisiatif Bersama 57
D. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah 58
E. Tantangan Dalam Menyuarakan Politik 60
F. Konflik dengan Pihak-pihak yang Berlawanan 62
G. Resiko dan Ancaman terhadap Keselamatan 64
BAB 5 AGAMA DAN POLITIK 68
A. Prinsip-prinsip dalam Islam yang memengaruhi politik 69
B. Pandangan tentang agama dan politik 70
C. Kiayi dalam pandangan masyarakat 73
D. Politik Identitas 74
E. Konsep Negara dalam Islam 78
BAB 6 ISU ISU KONEMPORER DALAM POLITIK ISLAM ... 84
A. Ekstrimisme dan Terorisme 84
B. Organisasi politik dan Gerakan Islam 89
C. Tantangan Toleransi dan Kebebasan Beragama 95
DAFTAR PUSTAKA 100
BIOGRAFI PENULIS 103

PENDAHULUAN

A. Agama

Agama adalah sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Maka memang tidak mudah mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Mungkin seseorang dianggap termasuk pengikut suatu agama tetapi ia mengingkarinya, atau malah sebaliknya seseorang mengaku memeluk sebuah agama, padahal sesungguhnya sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya.

Agama (religion) di dalam Oxford Student Dictionary (1978) didefinisikan sebagai "*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of universe*", yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama pada umumnya memiliki pengertian sebagai system orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu system yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat.

Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dan tingkah laku keberagamaan manusia. Agama dalam bahasa Al-Quran disebut dengan "*din*". Kata "*din*" yang berasal dari akar bahasa Arab *din* memiliki banyak arti pokok, yaitu: (1) Keberhutangan, (2) Kepatuhan, (3) Kekuasaan bijaksana, (4) Kecenderungan alami atau tendensi. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah bahwa disaat seseorang

mendapati dirinya dalam keadaan berhutang kepada orang lain, maka ia akan menyerah atau menundukkan dirinya kepada peraturan atau ketentuan orang yang memberikan hutang.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yakni: 1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. 2. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. 3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut

Islam berasal dari kata *aslama – yuslimu- Islaman* yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam pengertian bahasa Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan makna Islam. Hal tersebut menandakan bahwa sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah SWT adalah Islam. Islam dalam arti terminologi adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah SWT kepada manusia melalui para utusan-Nya (Rasul-rasul).

Dengan demikian Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW. Penamaan agama Islam bagi para nabi didasarkan kepada firman Allah, yang artinya:

> "*Katakanlah (hai orang-orang mu'min): Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan*

patuh kepada-Nya" (QS: 12: 136).

Ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi terdahulu hanya berlaku bagi kaumnya saja tidak berlaku bagi umat manusia secara keseluruhan disebabkan cara penyebarannya masih sangat terbatas. Sedangkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran Islam yang paling lengkap dan berlaku secara universal bagi semua manusia sepanjang hayatnya.

Sesuai dengan misi utama nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan ajaran Islam sebelumnya. Salah satu keistimewaan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah terletak pada keuniversalan sasarannya dan keintegrasian isinya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah dan tidak dikaitkan atau diintervensi oleh pembawanya. Nabi adalah penerima dan pembawa berita atau perantara antara Allah dengan manusia pada umumnya yang dilakukan melalui wahyu. Islam ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan ras dan kebangsaan. Agama Islam menjadi dasar dari berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama yang jadi sumber pokoknya Al-Quran. Di dalam Islam seluruh aspek kebutuhan manusia baik yang bersifat keduniaan atau ketuhanan, fisik ataupun spiritual, individual maupun sosial, rasional maupun emosional mendapatkan perhatian.[1]

B. Dakwah Islam

Sebagian orang memandang bahwa dakwah merupakan

[1] Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : FH UII Press. 2018 . Hal. 48-50

penyampaian dan penjelasan mengenai ajaran Islam semata. Adapula orang yang memandangnya sebagai sebuah ilmu dan pengajaran, dan menjauhkannya dari dimensi penerapan dan pelaksanaan, serta berbagai teori lainnya. Syaikh Muhammad Ar-Radi dalam buku *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah Da'wah 'Alamiyah,* menyatakan bahwa dakwah merupakan aturan-aturan yang sempurna bagi sikap dan perilaku manusia serta menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. [2]

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa kata *Da'a* mencakup makna-makna berikut : (1) Meminta pertolongan; (2) menghambakan diri; (3) memanjatkan doa; (4) persaksian Islam atau Syahadat; (5) memanggil atau mengundang. dengan kata lain dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersifat condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran Islam, baik melalui perkataan ataupun perbuatan (*speech and action).*

Dalam pengertian ini, dakwah pelaksanaannya bukan hanya bersifat teoritis-instruktif (*lisaanul maqal*), melainkan juga menuntut adanya tindakan empiris-konstektual (*lisaanul hal*). Secara istilah, dakwah berarti menyeru umat ke jalan Allah atau menyampaikan hidayah Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran, hadis, sirah nabawiyah, serta apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para khalifah setelahnya.

Pengertian tersebut membuat dakwah bukan semata ceramah atau pidato tentang ajaran dan nilai-nilai keislaman. Dalam pengertian tersebut dakwah berarti mengamalkan nilai-nilai ajaran

[2] Abu Al Fath Al Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakw*ah. (Alih Bahasa Irham M & M Malik S), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar: 2010, hal. 9

Al-Quran dan sunah sebagai bagian dari upaya memberikan contoh teladan kepada umat serta bagaimana meniti jalan kebenaran yang telah diwahyukan kepada Nabi untuk umat manusia.[3]

Syeikh Jum'ah Amin merumuskan dakwah dalam 10 poin yang secara sederhana dapat diringkas sebagai berikut.

1. *Al-Qudwah Qabla-Da'wah* (menjadi teladan sebelum berdakwah) pepatah arab mengatakan "*lisanul-hal afshahu min lisanil-maqal*" (bahasa kenyataan atau amal perbuatan itu lebih fasih dari pada bahasa lisan).
2. *At-ta'lif Qablat-Ta'rif* (mengikat hati sebelum meperkenalkan) menumbuhkan empati, simpati dan hubungan saling mencintai menjadi keniscayaan dalam dakwah.
3. *At-ta;rif Qablat-Taklif* (memberikan pengertian sebelum memberikan tugas)
4. *At-tadarruj fit-Taklif* (bertahap dalam memberikan tugas) tingkat pemahaan manusia tidak sama, kesiapan dan kemapuan mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam ini bertingkat-tingkat.
5. *At-Taisir lat-Ta'sir* (memudahkan bukan menyulitkan) pada prinsipnya Islam disyariatkan untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan melindunginya dari segala mudharat atau kesulitan.
6. *Al-Ushul Qablal-Furu'* (yang pokok sebelum yang cabang)
7. *At-Targhib Qablat-Tarhib* (memberi harapan sebelum ancaman)
8. *At-Tafhim lat-Talqin* (memberikan pemahaman bukan mendikte)manusia adalah makhluk berfikir karena itu, setiap

[3] Aang Ridwan, *Filsafat dan Etika Dakwah*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media: 2022, hal. 71-72

orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, tentu saja yang dilakukan atas dasar kesadaran, bukan karena terpaksa.

9. *At-Tarbiyah lat-Ta'riyah* (mendidik bukan menelanjangi)
10. *Tilmidzu Imam la Tilmidzu Kitab* (murid guru bukan murid buku).[4]

Usaha Untuk menyebarkan Islam begitu pula untuk diterapkan ditengah-tengah kehidupan manusia, adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Penyelenggaraan usaha dakwah terutama dimasa depan akan semakin berat dan kompleks hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula.[5]

M. Natsir lebih cenderung mengartikan dakwah adalah amar nahi mungkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan.

Pandangan Asep Muhiddin tentang dakwah yaitu: pertama, adanya sebuah proses dalam upaya pembentukan pemahaman, persepsi, sikap, dan kesadaran objek dakwah (*mad'u*) karena dakwah berkaitan dengan cara mengkomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam; kedua, adanya sebuah proses perubahan dan peningkatan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat

[4] Miswan Thohadi, *Quantum Dakwah &Tarbiyah*, Jakarta, Al-I'tishom: 2013, hal. 19-23
[5] Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* Bandung, Mizan: 1998, hal. 10

(*mad'u*) karena esesni dakwah adalah perubahan dan perbaikan (*islah*), reformasi dan pembaharuan (*tajdid*); dan pembangunan; dan ketiga, adanya strategi, cara, dan teknik yang digunakan dalam dakwah.[6]

Menurut Tabataba'iy, ada tiga unsur pokok dalam dakwah, yaitu, Pertama, *at-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan tersesat. Kedua, *at-taghyir* yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan, dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.[7]

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Perlu diketahui, para ulama dalam hal kewajiban dakwah,

[6] Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah*, Yogyakarta, LkiS: 2018, hal. 7
[7] M. Qadaruddin A, *Pengatar Ilmu Dakwah*, CV. Penerbit Qiara Media: 2019, hal. 5

seperti dicatat Ismail dan Hotman (2011), pada umumnya terbagi dalam tiga pandangan, yaitu:

1. Kalangan yang menyatakan bahwa dakwah adalah *fardhu 'ain* atau kewajiban bagi setiap orang tanpa harus mempertimbangkan apakah orang tersebut memiliki pengetahuan dan kepribadian yang layak menjadi dai atau tidak.
2. Dakwah adalah kewajiban komunal atau *fardhu kifayah*, yakni dakwah menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat yang jika dijalankan oleh satu atau bagian kecil dari masyarakat, gugurlah kewajibannya.
3. Dakwah adalah *fardhu 'ain* pada tingkat individu dan *fardhu kifayah* pada tingkat komunal. pendapat ini berusaha mengambil jalan tengah dengan menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap orang sebisa orang tersebut dan kewajiban komunal bagi sekelompok orang yang memiliki kompetensi khusus untuk melakukan dakwah tersebut.

Dakwah adalah sebuah aktivitas yang berkaitan langsung dengan umat manusia secara umum tanpa membedakan ras, suku, gender, usia, bangsa, bahkan agama. secara khusus, ibn Baz menambahkan bahwa praktik dakwah juga tidak boleh ditujukan hanya kepada pengikut madzhab atau golongan tertentu dan membedakannya dengan golongan atau penganut madzhab yang lain.

Al-Faruqi (1976) menjelaskan bahwa dakwah memiliki beberapa prinsip utama yang harus dipahami, di antaranya:

1. Dakwah tidak boleh bersifat memaksa (*da'wah is not coercive*)
2. Dakwah bukanlan sebuah induksi psikotropica (*da'wah is not a psychotropic induction*)

3. Dakwah ditujukan tidak hanya kepada muslim, tetapi juga nonmuslim (*da'wah is directed to muslims as well as nonmuslim*)
4. Dakwah merupakan kerja nalar (*da'wah is rational intellection*)
5. Dakwah harus bersifat rasional (*da'wah is rational necessary*)
6. Inti dari dakwah adalah mengingat kembali hal-hal yang sejatinya sudah tertanam dalam diri manusia (*da'wah is anamnesis*)
7. Dakwah harus bersifat ekumenis atau universal (*da'wah is ecumenical par excellence).*[8]

C. Kyai

Kiayi atau kiai dalam bahasa Indonesia merupakan sebutan alim ulama. Menurut Imam al Ghazali, ulama adalah mereka yang memiliki ciri faqih fi mashalihil khalqi fiddunya, sangat paham dan peka terhadap kemaslahatan (kebutuhan) makhluk hidup di dunia. Pada gilirannya mereka mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatn itu sering berubah, maka sikap dan kebijakan itu menjadi zamani dan fleksibel. Dengan demikian Kiayi merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam.

Didalam struktur masyarakat tradisional memiliki pemimpin non-formal seperti tetua adat, sesepuh masyarakat dan juga Kyai yang menjadi acuan bagi masyarakat tradisional disamping pemimpin formal seperti kepala desa atau Bupati. Kyai sebagai salah satu pemimpin non-formal di dalam masyarakat tradisional dianggap sebagai pemimpin spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada Kyai,

[8] Aang Ridwan, *Filsafat dan Etika Dakwah*, hal. 74-75

hal inilah mengapa sosok Kyai di dalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi dan di perhitungkan keberadaannya.

Menurut Nurkholis Majid, kata “Kyai” bermakna tua atau dalam bahasa jawa yaitu “Yahi”, tetapi di situ juga terkandung makna rasa pensucian pada orang tua sebagaimana kecenderungan yang umum di kalangan orang Jawa sehingga “Kyai” tidak saja berarti tua (yang kebetulan saja maknanya sama dengan syaikh dalam bahasa Arab) tetapi juga berarti sakral, keramat, dan sakti. Maka benda-benda yang dianggap keramat, seperti keris pusaka, tombak pusaka, gamelan pusaka, dan pusaka-pusaka keraton juga disebut “Kyai”. Kesakralan dan kesaktian seorang Kyai yang masih diyakini masyarakat tradisional hingga sekarang ini telah ikut membentuk nama dari Kyai menjadi besar dan disegani sebagai sesosok yang sakral.

Selain itu, pengertian Kyai secara umum banyak diberikan kepada para pendiri Pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan untuk Allah dan menyebarluaskan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan-kegiatan Pesantren. Bila dilihat dari segi sosial, kekuatan Kyai terletak pada dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi serta selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang membentuk posisi Kyai dalam masyarakat menjadi sangat kuat, sehingga sosok seorang Kyai berpengaruh sangat kuat sebagai figur pemimpin informal. Kalau ditelusuri lebih jauh, salah satu faktor yang membentuk kebesaran Kyai adalah faktor teologis, karena dikalangan masyarakat muslim Kyai dianggap adalah keturunan Nabi. Selain itu, faktor karisma yang terbentuk secara ilmiah juga ikut menentukan tinggi rendahnya

pengaruh.

Selain itu, Kyai dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, dan sosial budaya serta berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik baik sebagai partisipan, pendukung maupun aktor. Peran spiritual Kyai bisa kita lihat dimana Kyai dipandang oleh masyarakat tradisional sebagai tokoh yang paling paham tentang agama serta apapun nasehat atau petuah dari Kyai dianggap sudah sesuai dengan syariat Islam. [9]

D. Politik

Politik memiliki akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *polis* yang memiliki arti negara-kota. Politik memiliki banyak definisi, makna dan arti. Definisi kata politik menurut KBBI setidaknya memiliki tiga definisi. Definisi pertama adalah "Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan), definisi kedua adalah "segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain" dan yang ketiga adalah "cara bertindak (dalam menhadapi atau menangani suatu masalah) kebijaksanaan". Merriam-Webster mengartikan politik sebagai "*activities that relate to influencing the actions and policies of government or getting and kepping power ia a government*" atau aktivitas-aktivitas atau aksi yang memiliki hubungan untuk mempengaruhi aksi-aksi dan kebijakan-kebijakan dari suatu pemerintahan atau untuk mendapatkan dan

[9] Robby Darwis N. Jurnal Sosiohumaniora. KYAI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL DAN PERDAMAIAN DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL. 2017. Hal. 181-182.

mempertahankan kekuasaan di dalam suatu pemerintahan.[10]

Aristoteles berpandangan bahwa manusia adalah political animal (hewan politik)[11].Thomas Hobbes juga mengatakan manusia itu adalah homo homini lupus (manusia pemangsa manusia lainnya) dan banyak pemikir lain yang sealiran memiliki pandangan yang sama. Artinyapandangan itu semakin mempertegas bahwa di manapun manusia berada pasti dalam masyarakat politik. Oleh karena itu sungguh menjadi aneh jika eksistensi seseorang tidak berkorelasi dan tidak ada kepedulian, tidak apresiatif terhadap kehidupan sesama apalagi tidak memahami hakikat dalam berbagai tampilan realitas sosial masyarakat di sekitarnya.

Istilah politik dalam bahasa Arab disebut siyasyah dan dalam bahasa Inggris disebut politics. Politik dalam pembicaraan keseharian diatikan sebagai suatu cara untuk mewujudkan suatu tujuan, walaupun para ahli politik mengakui sangat sulit untuk memberikan pengertian politik secara tepat dan seragam[12].

Inu Kencana menambahkan bahwa asal usul kata politik itu sendiri berasal dari kata polis yang berarti negara kota, sehingga dengan politik berarti ada hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, yang dalam hubungan tersebut timbullah aturan, kewenangan, prilaku pejabat, legalitas kekuasaan. Politik juga dapat dikatakan sebagai kebijaksanaan, kekuatan, kekuasaan pemerintah, pengaturan konflik yang menjadi konsekuensi dari kekuatan

[10] Yudi R dan Ismail N. Dinamika Politik Kontemporer, Bandung : Alfabeta. 2020. Hal. 1-2

[11] Lihat Aristoteles, Politics, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, (Bentang Budaya, Yogyakarta), 2004.

[12] Inu Kencana Syafe'i, Ilmu Politik, (Rineka Cipta, Jakarta), 2010, h. 9.Lihat Inu Kencana, Pengantar Filsafat, (Refika Adinata, Bandung), 2007, h. 64.

rakyat[13].

Secara spesifik politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan (sistem pemerintahan) atau segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat) mengenai pemerintahan negara, atau dapat pula diartikan sebagai cara bertindak dalam menghadapi dan menangani suatu masalah[14]. Loren Bagus pun ikut menjelaskan beberapa pengertian politik atau politikos (Yunani), yang antara lain adalah perkara yang berkaitan dengan mengelola, mengarahkan, dan menyelenggarakan kebijaksanaan umum atau kebijaksanaan yang menyangkut partai-partai politik yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.[15]

Dari berbagai sudut pandang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa politik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sepanjang sejarah, mulai dari zaman primitif hingga era kontemporer saat ini. Dalam setiap konteks waktu dan tempat, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia selalu terlibat dalam urusan politik. Pandangan-pandangan tersebut juga mencerminkan bahwa politik, secara filosofis, dapat diartikan sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan bersama manusia, bukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Tujuan tersebut adalah terwujudnya kehidupan yang adil, sejahtera, dan damai, yang harus ditempatkan dalam kerangka moralitas dan spiritualitas.

Dengan demikian, formulasi politik harus selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dianut dan diyakini oleh

[13] Ibid, h. 10.
[14] Lukman Ali (dkk), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Balai Pustaka, Jakarta), 1998, h. 780.
[15] Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta), 2000, h. 857.

masyarakat sebagai kebenaran. Sebagai contoh, kebijaksanaan atau kebijakan politik haruslah didasarkan pada seluruh dimensi kemanusiaan secara holistik, menyeluruh, dan mendasar. Ini berarti bahwa setiap langkah politik harus mencerminkan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat, dan tujuannya harus bersifat inklusif, mengarah pada keadilan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi semua.

BAB 1
BIOGRAFI GURU AANG

A. Biografi

Seseorang yang dapat dianggap unik, ramah senyum, dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa termasuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pejabat, adalah gambaran dari sosok ustadz ini. Ia bernama Aang Kunaefi, lahir di Bekasi pada tanggal 10 Mei 1983.

Sejak masa kecilnya, Guru Aang Kunaefi tidak pernah memiliki impian menjadi seorang muballigh. Sebaliknya, ambisinya terfokus pada keinginan kuat untuk menjadi seorang prajurit dalam Tentara Angkatan Darat. Begitu menyelesaikan pendidikan formalnya, dia langsung mengupayakan pencapaian cita-citanya tersebut. Namun, perjalanan menuju menjadi seorang prajurit tidak berjalan mulus baginya.

Meskipun dengan tekad yang kuat, Aang Kunaefi harus menghadapi kenyataan bahwa ia tidak lulus dalam ujian untuk bergabung dengan Tentara Angkatan Darat. Kekecewaan itu tidak menghentikannya. Meskipun pintu menuju karier militer tertutup baginya, Guru Aang Kunaefi menjadikan kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk mencari arah baru dalam hidupnya. Ia kemudian menemukan panggilan baru sebagai seorang muballigh, di mana keunikan, kehangatan senyumannya, dan kemudahan bergaulnya menjadi ciri khas yang memikat hati berbagai lapisan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perjalanan hidupnya membuktikan bahwa seringkali kegagalan membuka pintu menuju peluang yang lebih besar dan bermakna.

Sejak masa kecilnya, Aang Kunaefi telah mendalami ilmu agama di Pesantren Attqwa Pusat Putra Ujung Harapan Bekasi. Sebelum memasuki lingkungan pesantren, kesungguhan beliau dalam tampil di hadapan publik dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan perlombaan sudah tampak jelas. Mulai dari lomba pidato, deklamasi, hingga puisi, serta perlombaan antar mushola dan wilayah Bekasi Raya, Aang sudah menunjukkan bakat dan keberanian.

Setelah resmi menjadi bagian dari Pesantren Attqwa, keberanian Aang untuk tampil di depan umum semakin berkembang pesat. Awalnya, ia hanya mengikuti lomba antar mushola, namun kemudian kemampuannya membawa namanya menggema hingga ke tingkat lomba antar kabupaten dan bahkan provinsi. Dengan semangat dan dedikasinya, Aang Kunaefi terus mengejar cita-citanya dan meraih prestasi yang mengukuhkan posisinya sebagai seorang yang berbakat dan berani.

Seiring berjalannya waktu, Guru Aang Kunaefi mendapat amanah yang penting dalam perjalanan kariernya di dunia pesantren. Amanah tersebut datang dari KH. Nurul Anwar, yang mempercayakan beliau untuk terus berdinas dan memberikan kontribusi di Pondok Pesantren Attaqwa. Sejak tahun 2002, beliau mulai menjalani peran sebagai seorang guru di pondok pesantren tersebut, dengan penuh dedikasi dan semangat untuk mendidik generasi penerus.

Tidak hanya sebagai guru, namun beliau juga mendapatkan kepercayaan untuk menggantikan peran guru besar dalam situasi tertentu. Dengan kepercayaan tersebut, Guru Aang Kunaefi berkesempatan mengisi khutbah dan pengajian, baik di kalangan

kaum bapak-bapak maupun ibu-ibu. Melalui kesempatan-kesempatan ini, beliau mulai merintis keterampilan berbicara di depan publik, yang kelak menjadi pondasi penting dalam perjalanan dakwahnya.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi pilar bagi kemampuan beliau untuk tampil di hadapan banyak orang. Proses tersebut membentuknya menjadi seorang penceramah yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas dan penuh inspirasi. Dengan perjalanan yang panjang dan beragam ini, Guru Aang Kunaefi semakin menemukan panggilannya dalam memberikan manfaat dan memotivasi masyarakat melalui ajaran agama Islam.

Dan beliau sangat mengingat nasihat dari guru besarnya yaitu KH. Nurul Anwar

> *"Nahnu da'i wallahu huwalhadi, kita ini adalah da'i pemberi atau pengajak orang berbuat kebaikan dan Allah yang akan ngasih petunjuk kepada orang yang kuta ajar, yang selajutnya adalah balligu anni walau ayyah sampaikanlah kepadaku walau satu ayat. Nah perkataan beliau itu yang sangat membuat semakin semangat untuk menjadi muballigh pada saat itu"*

Ujarnya Kemudian beliau juga sangat termotivasi oleh sosok KH. Noer Alie dan KH. Zainudin MZ, yang ceramahnya sering beliau dengarkan di Tv maupun di radio. Namun, perjuangan Guru Aang Kunaefi tidak berhenti pada tahap itu saja. Ia juga menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan dakwahnya, termasuk cemoohan, intimidasi, dan kata-kata yang kurang menyenangkan yang ditujukan kepadanya. Tetapi semangat beliau tidak tumbang

> *"Saya selalu mendapatkan inspirasi setelah membaca kisah dakwah Rasulullah, karena beliau selalu menyampaikan dakwah dengan tulus hati dan*

tetap sabar meskipun menghadapi cobaan seperti dicaci, diludahi, dan sebagainya. Namun, beliau tetap menjalankan dakwahnya dengan ikhlas. Jadi, ketika saya menghadapi cobaan yang mungkin sekecil itu, saya merasa malu jika dibandingkan dengan keteguhan Rasulullah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk bijaksana dalam menghadapi setiap masalah, karena di dalam setiap tantangan pasti terdapat hikmah yang akan membawa kebahagiaan, yang dapat diwujudkan melalui rasa syukur, kesabaran, zikir, dan introspeksi diri, yang semuanya menjadi kunci untuk tetap istiqomah." Ujar Guru Aang.

Guru Aang, dalam perjalanan dakwahnya, menarik inspirasi yang mendalam dari perjuangan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah figur utama yang tidak hanya membawa risalah agama Islam, tetapi juga memberikan teladan melalui ketabahan dan keuletannya dalam menghadapi tantangan dan penentangan yang begitu besar selama perjalanan dakwahnya.

Guru Aang melihat Rasulullah SAW sebagai teladan yang memotivasi, terutama dalam menghadapi rintangan dan penentangan yang seringkali mengiringi upaya dakwah. Rasulullah SAW menghadapi berbagai kesulitan, penolakan, dan bahkan ancaman fisik selama perjalanannya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat pada masanya. Meskipun demikian, keberanian dan kesabaran Nabi tetap menjadi pijakan utama dalam membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Dalam dakwahnya, Guru Aang terinspirasi oleh sikap sabar dan keteguhan hati Rasulullah SAW. Meskipun mengalami berbagai cobaan dan hambatan, Rasulullah tidak pernah menyerah atau mengubah esensi dakwahnya. Guru Aang melihat bahwa sabar Nabi

merupakan landasan spiritual yang mengokohkan perjuangan dakwah dan menjadikan dakwah sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Perjalanan dakwah tidak selalu mudah, dan penentangan bisa datang dari berbagai pihak. Namun, melalui keteladanan Rasulullah SAW, Guru Aang membangun semangat untuk tetap bersabar, terus menyebarkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan, dan menjaga integritas dalam dakwahnya. Ia mengambil inspirasi dari cara Rasulullah SAW menanggapi penentangan dengan sikap yang penuh kasih dan berusaha memberikan pemahaman yang baik kepada setiap individu.

Selain itu, Guru Aang juga memahami bahwa kesabaran dan ketekunan yang ditunjukkan Rasulullah SAW merupakan bagian integral dari dakwah yang sukses. Dalam berdakwah, Guru Aang menitikberatkan pada nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati sebagai kunci utama untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat.

Dengan mengambil inspirasi dari perjalanan dakwah Rasulullah SAW, Guru Aang tidak hanya memimpin dengan keteladanan dalam melanjutkan risalah Islam, tetapi juga mendorong umatnya untuk membimbing dengan kasih dan sabar dalam menyebarkan ajaran agama. Pandangan Guru Aang tentang dakwah menjadi manifestasi nyata dari semangat dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW, menjadikan dakwah sebagai perjalanan yang dilandasi oleh kekuatan spiritual dan kesungguhan hati.

B. Latar Belakang Pendidikan

Guru Aang adalah seorang pendidik di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi, yang lahir pada tahun 1983 dan menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut pada tahun 2002. Keberhasilannya sebagai seorang guru tidak hanya mencerminkan dedikasinya terhadap ilmu agama, tetapi juga merupakan buah dari perjalanan panjang yang dimulainya sejak duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah di MI Attaqwa Cabang Nurul Falah, Bekasi. Sejak usia enam tahun, beliau sudah mulai aktif berdakwah, menunjukkan ketertarikan dan kecintaannya pada penyebaran ajaran agama.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra, beliau tidak hanya menjadi guru bakti di lembaga tersebut, tetapi juga meluaskan jangkauan dakwahnya di kalangan masyarakat. Keterlibatannya dalam pendidikan dan dakwah telah menciptakan dampak positif, menjadikannya sebagai figur yang dihormati dan dicontoh oleh banyak orang. Pendekatan penuh semangat dan kesabaran dalam menyampaikan nilai-nilai agama menjadi landasan utama dalam peran dakwahnya, yang telah membentuk karakter dan memotivasi banyak orang untuk mengikuti jejak kebaikan.

Peran Guru Aang bukan hanya terbatas pada ranah pendidikan formal di pondok pesantren, tetapi juga mencakup kepemimpinan dan inspirasi di masyarakat luas. Dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diserap oleh berbagai kalangan, beliau mampu membangun jaringan pengikut yang besar dan memperkuat keberlanjutan pesan-pesan keagamaan. Melalui perjalanan hidup dan

pengabdiannya, Ustadz tersebut telah menjadi teladan bagi mereka yang mencari petunjuk dan inspirasi dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

C. Aktivitas Dakwah

Perjalanan dakwah Guru Aang dimulai pada tahun 2002, ketika beliau menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra. Keberanian dan komitmen beliau untuk menyampaikan pesan agama terlihat saat beliau mulai mengambil alih jadwal dari guru besar untuk memimpin kegiatan tabligh. Tugas ini mencakup berbagai aktivitas, termasuk mengisi khutbah dan mengadakan kajian di kalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dengan langkah-langkah awal ini, beliau mampu mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan membangun fondasi bagi peran dakwahnya yang lebih luas.

Setelah menyelesaikan tugas awal sebagai pengganti guru besar, Guru Aang mulai menerima undangan untuk mengisi pengajian rutin. Jadwalnya yang semakin padat menjadi bukti bahwa beliau semakin diakui dalam komunitas sebagai seorang yang mampu memberikan ceramah dan kajian yang bermakna. Menariknya, dalam perjalanan dakwahnya, beliau tidak pernah memilih-milih undangan yang datang. Kesediaannya menghadiri berbagai undangan menunjukkan tekad beliau untuk menyebarkan dakwah di berbagai tempat tanpa memandang status atau latar belakang.

Dengan semakin meluasnya pengaruh dan pengakuan dalam komunitas, Guru Aang menjadi figur yang dihormati dan dicari-cari untuk memberikan pengajaran agama. Keberhasilan beliau dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik

dan mudah dipahami mendorong pertumbuhan jaringan pengikutnya. Melalui pengabdian dan ketulusannya dalam dakwah, Guru Aang telah membentuk citra positif sebagai pemimpin rohaniah yang mampu menginspirasi banyak orang.

Peran Guru Aang dalam menyebarkan dakwah tidak hanya terfokus di satu komunitas atau daerah. Dengan sikap terbuka dan tanpa memandang batasan geografis, beliau terus menjalankan tugas dakwahnya di berbagai tempat. Hal ini mencerminkan semangat dan komitmen beliau untuk memberikan manfaat agama kepada sebanyak mungkin orang. Kesediaan beliau untuk menerima tantangan dan beradaptasi dengan berbagai kondisi menandai perjalanan dakwah yang berkelanjutan dan berdampak positif.

Dengan demikian, perjalanan dakwah Guru Aang merupakan perjalanan yang penuh dedikasi dan kesungguhan. Dari langkah-langkah pertama sebagai pengganti guru besar hingga menjadi muballigh yang dicari-cari di berbagai daerah, Guru Aang memberikan inspirasi tentang pentingnya keteguhan, keberanian, dan komitmen dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Pernyataan Guru Aang Kunaefi yang menyatakan,

> *"Saya melaksanakan semua ini dengan penuh sukacita, karena saya menganggap ini bukan hanya sebagai pekerjaan atau profesi. Saya melihatnya sebagai hobi, sehingga tidak ada beban ketika saya menyampaikan tabligh kepada siapa pun dan di mana pun,"*

Pernyataan tersebut mencerminkan semangat yang tulus dalam melaksanakan dakwah. Bagi beliau, menyebarkan ajaran agama bukanlah sekadar tanggung jawab pekerjaan, melainkan sebuah kehormatan dan kegembiraan pribadi. Pada tahun 2007, Guru

Aang Kunaefi memperluas cakupan dakwahnya dengan bergabung di lembaga radio Attaqwa. Di sana, beliau berkontribusi dalam mengisi program keagamaan, menunjukkan dedikasinya terhadap penyebaran nilai-nilai keagamaan melalui media massa. Langkah ini menjadi salah satu upaya beliau untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan dampak positif kepada masyarakat.

Sejak tahun 2002 hingga sekarang, Guru Aang Kunaefi tidak hanya mengisi majelis-majelis agama, tetapi juga secara aktif menyelenggarakan kajian di berbagai institusi pendidikan, seperti kampus dan sekolah. Selain itu, beliau turut terlibat dalam memberikan kajian di lembaga pemasyarakatan, komunitas, dan tempat-tempat lainnya. Aktivitas ini menegaskan komitmen beliau dalam menyebarkan ilmu agama serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada berbagai lapisan masyarakat.

Keberanian Guru Aang Kunaefi untuk berkeliling dan menyampaikan dakwahnya ke berbagai daerah di Indonesia adalah cerminan dari semangatnya yang tak kenal lelah. Dengan ini, beliau berusaha memberikan manfaat agama kepada sebanyak mungkin orang, menginspirasi, dan memberikan arahan yang membimbing menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru Aang Kunaefi, dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya pada semua lapisan masyarakat, namun belakangan ini beliau memilih untuk memusatkan perhatiannya terutama pada remaja dan pemuda. Alasan di balik keputusan ini adalah keyakinannya bahwa pemuda dan remaja merupakan penerus agama dan negara di masa yang akan datang. Dalam sebuah pernyataannya, beliau mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kondisi generasi

muda saat ini, yang dianggapnya mengalami tantangan serius.

Sebagai seorang bapak dengan lima orang anak, Guru Aang Kunaefi merasa bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan pemahaman agama kepada generasi yang akan meneruskan peran di masa depan. Dalam pandangannya, penting untuk membimbing pemuda dan remaja agar dapat menjadi sosok yang kuat, berintegritas, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, beliau memfokuskan kegiatan tablighnya untuk memberikan panduan dan dukungan kepada kelompok ini.

Dalam konteks ini, Guru Aang Kunaefi melihat bahwa pemuda dan remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi moral, sosial, maupun spiritual. Melihat beberapa data yang menunjukkan betapa rentannya generasi muda terhadap pengaruh negatif dan ketidakpastian, beliau merasa terpanggil untuk memberikan arahan yang bersifat membangun dan mencerahkan. Dengan begitu, beliau berharap dapat membentuk pemuda dan remaja yang tangguh, berkarakter, dan dapat menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun remaja dan pemuda menjadi fokus utama kegiatan tablighnya, Guru Aang Kunaefi tetap membuka diri untuk menyampaikan ajaran agama kepada semua kalangan masyarakat. Beliau mengakui pentingnya melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam upaya menyebarkan nilai-nilai keagamaan, karena setiap lapisan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Oleh karena itu, meskipun beliau memiliki target khusus, namun beliau tetap terlibat aktif dalam berbagai kegiatan tabligh yang melibatkan bapak-bapak, ibu-ibu, dan seluruh anggota

masyarakat.

Dengan kesungguhan dan tekadnya, Guru Aang Kunaefi terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas. Melalui kegiatannya yang mencakup pemuda, remaja, dan seluruh lapisan masyarakat, beliau berupaya menciptakan dampak positif dan membantu membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan moral dan spiritual masyarakat. Guru Aang Kunaefi tidak hanya menjalankan tugas tablighnya sebagai pekerjaan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan panggilan hati untuk memberikan nilai tambah dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

D. Menumbuhkan Wawasan Ilmu Agama di Era Globalisasi

Majlis Taklim Silaturrahmi merupakan sebuah wadah pertemuan yang memiliki tujuan utama untuk melaksanakan dzikir, membaca shalawat, dan dilengkapi dengan tausiyah agama. Inisiatif pendirian majelis ini pertama kali muncul pada tahun 2007, di mushola Nurul Falah Ujung Harapan, Babelan, Bekasi, yang menjadi cikal bakal bagi perkembangan majelis ini. Saat itu, Guru Aang Kunaifi memimpin sebagai ketua Ikatan Remaja Attaqwa (IKRA) pusat, dan melalui kepemimpinan ini, ia mendirikan Majlis Taklim Silaturrahmi sebagai upaya untuk memberikan kontribusi positif terhadap kaum remaja.

Dalam konteks pendirian Majlis Taklim ini, Guru Aang Kunaifi memiliki visi yang jelas: meningkatkan pemahaman ilmu agama, khususnya bagi kaum remaja, di tengah era globalisasi yang sedang berkembang. Keputusan ini diambil atas kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menghadapi berbagai perubahan dan pengaruh yang semakin kompleks di tengah

masyarakat yang terus bertransformasi.

Tujuan Pendirian Majelis Taklim:

1. Meningkatkan Wawasan Ilmu Agama

Majelis Taklim Silaturrahmi dirancang sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan ruang untuk beribadah, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan agama. Melalui tausiyah agama dan kegiatan dzikir, para peserta diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengatasi Tantangan Generasi Muda

Dalam konteks globalisasi, kaum remaja dihadapkan pada berbagai pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi keyakinan dan nilai-nilai mereka. Majelis Taklim ini didirikan sebagai upaya konkret untuk memberikan panduan spiritual dan moral kepada generasi muda, membantu mereka menjaga identitas agama dan kultural dalam menghadapi dinamika zaman.

3. Membangun Silaturahmi

Selain sebagai pusat pengetahuan agama, Majlis Taklim juga bertujuan untuk membangun jaringan sosial dan silaturahmi di antara pesertanya. Silaturahmi ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi solidaritas dan dukungan antaranggota majelis, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual Bersama.

E. Dari Kegiatan Mingguan hingga Terbentuknya Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang

Pada periode tahun 2007 hingga 2012, kegiatan pengajian yang diinisiasi oleh Guru Aang Kunaifi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan komunitas. Pengajian ini rutin diadakan dua kali dalam seminggu, pada hari Sabtu dan Ahad, setelah salat Isya.

Periode ini menandai awal dari upaya Guru Aang untuk membawa manfaat spiritual kepada masyarakat melalui pengajian reguler yang dihadiri oleh berbagai kalangan.

Namun, seiring berjalannya waktu, Guru Aang merasa ada kebutuhan untuk memperluas jangkauan dan frekuensi pengajian. Pada tahun 2014, Guru Aang Kunaifi mengambil langkah lebih lanjut dengan membentuk Majelis yang melibatkan kegiatan pengajian setiap Senin malam hingga Selasa, dimulai pukul 19.00 WIB hingga selesai. Keputusan ini muncul dari kesadaran akan pentingnya memberikan lebih banyak waktu bagi masyarakat untuk mendalami ilmu agama.

1. **Pengajian Malam Selasa Guru Aang Kunaefi:**

   Pada tahun 2016, pengajian tersebut mendapatkan identitas baru dan dinamakan "Pengajian Malam Selasa Guru Aang Kunaefi." Langkah ini tidak hanya mencerminkan perkembangan dan kedewasaan pengajian, tetapi juga menciptakan suatu pengakuan terhadap kontribusi dan dedikasi Guru Aang dalam mengelola dan menyampaikan materi pengajian.

   Tak berhenti di situ, pada tahun 2017, Guru Aang Kunaifi memutuskan untuk memberikan sentuhan lebih personal pada Majelis tersebut dengan memberikannya nama resmi, yaitu "Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang." Nama ini dipilih dengan pertimbangan bahwa majelis ini bukan sekadar tempat pengajian, melainkan juga menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat yang berkumpul. Dalam proses pembentukan nama ini, Guru Aang Kunaifi ingin menekankan pentingnya menjalin hubungan sosial yang positif dan membangun kebersamaan di

antara para peserta pengajian.

Dengan transformasi menjadi "Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang," pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat dan merajut tali silaturahmi. Keputusan untuk menamai majelis ini menggambarkan komitmen Guru Aang Kunaifi untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya penuh dengan kearifan agama, tetapi juga harmoni dan persatuan di kalangan masyarakat.

Dalam keberlanjutan acara tersebut, peserta pengajian mulai merasakan dampak positif dari upaya Guru Aang dalam membangun suasana yang bersahaja dan penuh kehangatan. Selama sesi pengajian, tidak hanya materi agama yang ditekankan, tetapi juga nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan begitu, Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan pencerahan spiritual, melainkan juga sebagai pusat komunitas yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi positif antaranggota. Dalam era yang terus berkembang, keberadaan majelis ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan ruang yang mendukung pembangunan karakter dan kebersamaan dalam bingkai agama. Pada akhirnya, perjalanan dari kegiatan pengajian mingguan hingga terbentuknya Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang mencerminkan perubahan yang signifikan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan oleh Guru Aang Kunaifi.

2. Majelis Taklim Silaturrahmi: Menggabungkan Ilmu dan Kebersamaan Agamis

Pemberian nama bagi suatu majelis bukanlah hal yang sepele, melainkan mencerminkan esensi dan tujuan dari keberadaan majelis tersebut. Guru Aang Kunaifi memilih dengan bijak nama "Majelis Taklim Silaturrahmi" untuk menciptakan ruang yang tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat jalinan silaturahmi antara ulama dengan jamaah, dan antara jamaah satu dengan yang lainnya. Nama ini menciptakan landasan filosofis yang mendalam, menegaskan bahwa majelis tersebut adalah tempat bersatunya ilmu dan kebersamaan agamis.

Dalam setiap duduk bersama di Majelis Taklim Silaturrahmi, terdapat makna yang lebih luas. Tidak hanya sekadar mentransfer ilmu agama, melainkan juga merajut hubungan sosial dan spiritual antarindividu. Guru Aang Kunaifi dengan sengaja memilih kata "Silaturrahmi" sebagai bagian dari nama majelis, menekankan bahwa hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang di antara peserta pengajian memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan keberagamaan.

Pemilihan nama ini sekaligus mengandung makna filosofis yang mendalam. "Majelis Taklim" mencirikan sebagai tempat pembelajaran, di mana ilmu agama disampaikan dan dibahas. Sementara itu, "Silaturrahmi" menekankan pentingnya saling berkumpul dan berbagi, membangun ikatan persaudaraan dan kerukunan di antara para peserta. Oleh karena itu, majelis ini bukan hanya tempat mendapatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas yang hadir.

3. Peran Majelis Taklim Silaturrahmi

Majelis Taklim Silaturrahmi, dengan fungsinya yang bersifat ganda, menjadi wadah penting dalam membentuk karakter agamis bagi para remaja. Keberadaan majelis ini memberikan landasan untuk pengembangan spiritualitas dan peningkatan pemahaman agama di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, menjadi sangat relevan untuk memberikan perhatian khusus dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.

Dalam suasana yang bernuansa Islami, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam Majelis Taklim Silaturrahmi menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jiwa dan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai agama. Para remaja, sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh luar, mendapatkan ruang aman dan penuh inspirasi untuk menggali kekayaan ilmu agama, meresapi nilai-nilai moral, dan membangun identitas keagamaan yang kuat.

Dalam perjalanannya, Majelis Taklim Silaturrahmi Guru Aang Kunaifi bukan hanya menjadi tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga pusat kebersamaan dan silaturahmi yang membentuk komunitas yang kuat. Dengan dukungan penuh dari masyarakat, majelis ini dapat terus berkembang menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi generasi muda, membimbing mereka menuju puncak keagamaan dan keberkahan.

4. Majelis Taklim Silaturrahmi: Sistem Sikeling dan Dinamika Silaturahmi Keliling

Majelis Taklim Silaturrahmi menerapkan sistem yang disebut "Sikeling," suatu konsep yang merujuk pada kegiatan Silaturrahmi Keliling. Selain menyelenggarakan kegiatan rutin

di mushola Nurul Falah, majelis ini memiliki keunikan dengan sering berpindah tempat, baik dari rumah ke rumah maupun dari satu majelis ke majelis lainnya. Ini dilakukan berdasarkan permintaan jamaah yang menginginkan kunjungan dari rombongan jamaah Majelis Taklim Silaturrahmi ke rumah mereka.

Tujuan dari sistem Sikeling ini adalah untuk membawa kehangatan dan manfaat silaturahmi secara lebih personal kepada setiap jamaah. Dengan berkunjung ke rumah-rumah mereka, majelis tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan ukhuwah Islamiyah di antara anggota jamaah. Ini menciptakan atmosfer yang lebih dekat dan pribadi, di mana setiap individu dapat merasakan kedekatan hubungan dan kebersamaan yang erat.

Dinamika Silaturahmi Keliling ini tidak hanya terbatas pada kunjungan ke rumah-rumah jamaah, tetapi juga mencakup kunjungan ke majelis-majelis lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas jejak silaturahmi dan memperkaya pengalaman sosial anggota majelis. Dengan bersilaturahmi ke majelis lain, tercipta saling pengertian, solidaritas, dan dukungan antar komunitas Islam.

Keunikan sistem Sikeling ini juga mencerminkan respons positif terhadap kebutuhan jamaah. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memiliki kunjungan dari majelis, Sikeling memberikan nuansa keakraban dan keterlibatan yang lebih dalam dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, sistem ini mempromosikan semangat gotong-royong dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersamaan di tengah-tengah komunitas.

Majelis Taklim Silaturrahmi bukan hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga menjadi wadah yang memupuk kehangatan dan kebersamaan. Sistem Sikeling yang diterapkan menjadi sarana yang efektif untuk menjaga keberagaman dan keserbagunaan majelis, menjadikannya lebih dari sekadar tempat pembelajaran, melainkan sebagai keluarga besar yang saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.

5. Visi dan Misi Majlis Taklim Silaturahmi

Maje1is Taklim Silaturrahmi memiliki visi dan misi tersendiri dalam melksanakan dan menyebarluaskan serta mensyiarkan ajaran Islam. Visi dan misi diantaranya adalah:

Visi

Bersama umat mensyiarkan agama. Menyambung perjuangan dakwah islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang dibawa oleh Almarhum Al-maghfurllah KH. Noer Alie dan semua pewaris para Nabi.

Misi:

a. Menyatukan dalam ridha Allah.
b. Mewujudkan amal shaleh.
c. Menumbuhkan rasa cinta, ikhlas sabar dan bersyukur serta berserah diri kepada Allah.
d. Membentuk karakter jamaah dengan akhlakul karimah.
e. Memberikan pengetahuan agama islam secara menyeluruh dan menyampaikannya secara kreatif.
f. Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan serta memantapkan dan berjiwa dzikir, bersholawat, berilmu, dan peduli terhadap sesama.
g. Mempererat hubungan silaturahmi antar sesama muslim.

BAB 2
PERAN GURU DI MASYARAKAT

A. Pengenalan Kiayi Sebagai Figur Penting

Kiayi memiliki peran yang sangat strategis dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam menanggulangi problematika akhlak/norma yang terjadi di masyarakat. Kekuatan Kiayi ada pada kepribadiannya yang sangat peduli pada masyarakatnya dan mementingkan urusan bersama dengan mengedepankan aspek musyawarah mufakat dengan masyarakat. Sehingga pada akhirnya kepercayaan masyarakat kepada Kiayi semakin tinggi, yang tentu saja menjadikan figure Kiayi menjadi sangat dihormati, disegani dan dipatuhi bahkan dijadikan sebagai figure pemimpin informal dalam masyarakat.[16]

Lebih lanjut, Kiyai merupakan tokoh agama yang bertugas pada ranah keagamaan, kegiatan Pendidikan, sebagai agen perubahan juga berperan serta dalam kelangsungan kehidupan sosial masyarakat. Bahkan peran Kiyai sampai merambah pada sektor politik baik ketika menjadi rakyat biasa yang turut berpartisipasi mensukseskan kebijakan pemerintah ataupun juga ikut andil dalam ranah politik sebagai pemegang kebijakan. Kiyai adalah tokoh yang diteladani dan dipercaya masyarakat sebagai ahli agama yang memberikan pengajaran agama baik bagi masyarakatnya maupun lembaga-lembaga yang didirikannya.[17]

---

[16]Mansur Hidayat. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*. Jurnal Komunikasi Aspikom, 2 (6), 2016: 385-387)

[17]Uswatun Hasanah, Melani Putri. *REVITALISASI PERAN KIYAI DALAM MEMBINA AKHLAK MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19*, Journal of Social Science and Education, (2021: 173-174)

Bagi Guru Aang peran kiyai yang pertama adalah sebagai pengajak kebaikan, berdakwah dengan segala kemampuan yang dimiliki harta, jiwa, tenaga dan pikiran untuk senantiasa dapat mengajak, dan menasehati kepada masyarakat supaya melakukan kebaikan dimanapun dan kapanpun, peran yang kedua yang tidak kalah penting menjadi seorang guru yang memotivasi kepada semua kalangan masyarakat baik yang muda maupun yang tua khususnya yang diluar (yang tidak sekolah/jauh dari pendidikan).

Seorang Kiayi adalah seorang ulama atau tokoh agama Islam yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Mereka sering dihormati karena pengetahuan agama, kepemimpinan moral, dan kontribusi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Kiayi adalah sebutan kehormatan untuk ulama atau tokoh agama Islam di Indonesia. Mereka sering dianggap sebagai figur penting dalam masyarakat karena peran mereka dalam menyebarkan ajaran agama Islam, memberikan bimbingan spiritual, dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Berikut beberapa aspek yang menjadikan Kiayi sebagai figur penting

1. Kepemimpinan Agama,

   Kiayi dikenal sebagai pemimpin spiritual dan pemegang otoritas agama di komunitas mereka. Mereka sering memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan digunakan sebagai panduan spiritual bagi para pengikut mereka.

2. Pendidikan Agama,

   Banyak Kiayi yang aktif dalam mendirikan dan mengelola pesantren (sekolah Islam tradisional) untuk mendidik generasi muda dalam hal agama dan moral. Mereka berperan dalam

melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

3. Mediator dan penyelesaian konflik,

   Sebagai pemimpin masyarakat, Kiayi sering berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di antara anggota masyarakat atau keluarga. Mereka menggunakan pengetahuan agama dan kebijaksanaan untuk memfasilitasi perdamaian.

4. Pengabdi masyarakat/sosial,

   Banyak Kiayi yang terlibat dalam kegiatan sosial dan amal. Mereka membantu masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi.

5. Pembela nilai-nila tradisional,

   Kiayi juga sering menjadi pembela nilai-nilai tradisional dan budaya. Mereka berperan dalam melestarikan kearifan lokal sambil mengakomodasi ajaran Islam.

6. Pengaruh politik,

   Beberapa Kiayi juga terlibat dalam politik lokal dan memiliki pengaruh politik dalam masyarakat mereka. Mereka dapat memainkan peran dalam membentuk kebijakan lokal dan nasional.

Penting untuk diingat bahwa peran dan pengaruh Kiayi dapat bervariasi di antara individu-individu mereka dan komunitas mereka masing-masing. Meskipun umumnya dihormati, Kiayi juga dapat menghadapi kritik atau kontroversi, tergantung pada pandangan dan tindakan mereka dalam Masyarakat.

B. Aktivitas, Kontribusi Sosial, dan Kepemimpinan

Guru Aang Khunaifi atau akrab dipanggil Guru Aang mempunyai aktivitas yang utama yaitu mengajar di pesantren At-Taqwa yang didirikan oleh KH Noer Ali (pahlawan nasional) yang

berada di daerah Ujung Harapan Bahagia Bekasi, selain sebagai pengajar beliau juga aktif mengisi pengajian baik di sekitar Bekasi, Jakarta dan sekitarnya. Beliau juga mempunyai pengajian di rumahnya sebagai bentuk pengabdian dan juga dakwah seperti majlis rutinan selasa yang jamaahnya tidak memandang status apapun, ada juga majlis silaturahim yang yang jamaahnya adalah mantan preman, anak-anak komunitas (geng motor), pada rabu malam juga ada pengajian khusus dengan nama (Mujahid fii sabilillah) untuk menyatukan semua ormas-ormas yang ada di sekitaran Babelan seperti FBR (front Betawi Rembuk), Jajaka Nusantara yang dipimpin oleh bapak Daminsada, PP (pemuda Pancasila), Gibas dan lain sebagainya, menurut beliau selama ini ormas berdiri dan bergerak atas dasar kecintaan terhadap ormasnya saja dan belum adanya wadah untuk meyatukan ormas tersebut dengan tujuan supaya maslahat yang yang lebih luas. alhamdulillah dengan menyatunya dan bertemunya mereka dalam kegiatan pengajian akhirnya dapat meminimalisir keributan antar ormas dengan berbagai pemicunya.

Kiayai, sebagai tokoh agama dan pemimpin masyarakat, memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kepemimpinan dalam bidang moral dan etika kiayi dengan melalui taklim dan juga teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pemecahan konflik ini juga melalui taklim dengan dikumpulnya semua elemen masyarakat dan juga ormas-ormas dan menyatukan mereka dalam ukhuwwah. Dalam bidang pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan dan juga ekonomi. Melalui kontribusi ini seorang kiayi tidak hanya sebagai pemuka agama melainkan sebagai agen perubahan yang dapat membentuk dan

mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan yang ada dalam masyarakat.

Kiayai bukanlah raja atau penguasa, melainkan sahabat karib masyarakat yang selalu memberi arahan dan solusi terhadap problematika kehidupan dimasyarakat. Mereka memahami masalah yang dihadapi oleh umatnya, karena diri para kyai itu memang dekat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat, terkadang kyai sekarang bahkan menjadi sosok yang menakuktkan dan asing ditengah masyarakatnya sendiri. Kyai juga tidak hanya terbatas mengajarkan pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.[18]

C. Pengaruh Kiayi di Masyarakat

Dalam bermasyarakat pengaruh kyai sangat luas sekali seperti yang disampaikan oleh Guru Aang karena menurut beliau agama tidak boleh dipisahkan Pengaruh Kiayi dalam masyarakat mencakup banyak aspek kehidupan, dan pengaruh mereka dapat sangat berbeda tergantung pada kehidupan kiayi tersebut. Meskipun demikian, secara umum, kiayi dianggap sebagai pemimpin yang dapat memberikan arahan dan membantu membangun masyarakat yang kuat dan harmonisdari semua aspek kehidupan baik dari sosialnya, ekonomi, hukum, norma, kerukunan dan juga politik.

Pengaruh kiayi dalam kehidupan masyarakat diantaranya sebagai otoritas agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam. Masyarakat pada umumnya sangat menghargai dan menghormati apa yang disampaikan oleh kiayi tersebut. Sebagai pengajar agama seorang kiayi sering terlibat dalam kegiatan

[18] Noor Achmad, dkk. Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren Di Era Reformasi, Wahid Hasyim University Press, 2011 hal. 32

pendidikan agama baik yang sifatnya formal (sekolah, pesantren) maupun informal (pengajian) dan mereka tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan akhlak dan etika kepada masyarakat.

Pengaruh dalam bidang perpolitikan seorang kiayi terkadang memiliki pengaruh politik baik ditingkat lokal (desa, kecamatan kabupaten) bahkan terkadang sampai tingkat nasional tergantung bagaimana kiayi tersebut dikenal oleh masyarakatnya. Kiayi juga mempunyai pengaruh dalam melestarikan nilai-nilai budaya dengan menyelaraskan dengan ajaran agama Islam untuk menciptakan kehidupan yang harmois.

BAB 3
SUDUT PANDANG GURU
TENTANG POLITIK

A. Pengertian dan pemahaman tentang politik

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik *(politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistim politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistim itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Pengambilan keputusan (decisionmaking) mengenai apakah yang menjadi tuju- an dari sistim politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan tujuan yang telah dipilih itu (Budiardjo: 1982)

Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (public policies) yang menyangkut pengaturan dan pembagian (distribution) atau alokasi (allocation) dari sumber-sumber dan resources yang ada. Untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu, perlu di miliki kekuasaan (power) dan kewenangan (authority), yang akan dipakai baik untuk membina kerja sama maupun untuk me- nyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini. Cara- cara yang dipakainya dapat bersifat persuasi (meyakinkan) dan perlu bersifat paksaan (coercion). Tanpa unsur paksaan kebijaksanaan ini hanya merupakan perumusan keinginan (state ment of intent) belaka.

Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (public goals), dan bukan tujuan pribadi seseorang (private goals). Lagipula politik menyangkut kegiatan berbagai-

bagai ke lompok termasuk partai politik dan kegiatan orang seorang (individu). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik dalam suatu negara (state) berkaitan dengan masalah kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision making), kebijakan publik (public policy) dan alokasi atau distribusi (allocation or distribution). Pemikiran politik di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno abad ke-5 SM, seperti Plato dan Aristoteles menganggap politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik yang terbaik.

Definisi mengenai politik yang sangat normatif itu telah mendesak yang lebih menekankan pada upaya untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebijakan, alokasi nilai dan sebagainya. Pada umumnya politik dapat dikatakan bahwa politik adalah usaha untuk mentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis.

Usaha untuk menggapai the good life ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan tersebut. Cara-cara yang dapat dipakainya dapat bersifat persuasi (meyakinkan) dan jika perlu bersifat paksaan (coercion). Tanpa unsur paksaan, kebijakan ini hanya merupakan perumusan keinginan (statement of intent) belaka.(Yusa Djuyandi:2014)

Menurut Rod Hague et al, politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan diantara anggota-anggotanya. Ada pendapat lain yang datang dari Andrew Heywood

yang menyatakan bahwa politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat lepas dari gejala konflik dan kerja sama. (Budiardjo: 1982)

Di samping itu ada definisi-definisi lain yang lebih bersifat pragmatis, perbedaan-perbedaan dalam definisi disebabkan karena setiap sarjana meneropong hanya satu aspek atau unsur dari politik. Unsur ini diperlukan sebagai konsep pokok yang akan dipakainya untuk meneropong unsur-unsur lain. Konsep-konsep itu antara lain:

1. Negara

   Negara merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Sarjana-sarjana yang melihat negara sebagai aspek utama politik, menaruh perhatian terhadap lembaga itu Sesungguhnya definisi-definisi tentang negara, yang dipergunakan oleh para sarjana yang menganut pendekatan kelembagaan, bersifat tradisional dan agak sempit.

2. Kekuasaan (*power*)

   Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan si pelaku dibanding dengan definisi ilmu politik yang berpijak pada aspek negara, definisi para sarjana yang lebih mengutamakan aspek kekuasaan memiliki jangkauan lebih luas.

3. Pengambilan keputusan (*decision making*)

   Joice Mitchell mendefinisikan dalam *Political Analysis*

and Public Policy, bahwa "Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya". Serupa dengan definisi Joyce Mitchell, Karl W. Deutsch mengemukakan bahwa "Politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum". Keputusan itu berbeda dengan pengambilan Keputusan keputusan pribadi oleh seseorang, dan keseluruhan dari keputusan itu merupakan sektor umum atau sektor publik dari suatu negara.

Kebijakan (*policy*) merupakan suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau suatu kelompok politik, dalam rangka memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu. Pada prinsipnya pihak yang membuat kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Dalam pengambilan Keputusan diambil secara kolektif dan mengikat seluruh warga masyarakat. Ruang lingkup keputusan itu pun dapat terbatas hanya pada penentuan tujuan masyarakat, namun dapat pula menjangkau keputusan-keputusan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kecuali itu, pengambilan keputusan sebagai aspek utama dari politik juga harus dilihat sebagai suatu proses memilih alternatif yang terbaik. Sehingga seandainya Indonesia memutuskan untuk memberi prioritas kepada ekspor nonmigas, maka keputusan itu pun diambil setelah mempertimbangkan kemungkinan alternatif-alternatif yang lain. Aspek-aspek di atas juga banyak melibatkan masalah-masalah pembagian (distribution) yang oleh Harold D.

Laswell dirumuskan sebagai *"who gets what, when and how"*. Di samping itu, kajian mengenai pengambilan keputusan sering memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan "siapa yang mengambil keputusan" dan "untuk siapa keputusan itu dibuat".

4. Kebijakan (*policy, beleid*)

   Kebijaksanaan (policy) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tuju- an-tujuan itu. Pada prinsipnya fihak yang membuat kebijaksana- an-kebijaksanaan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksana- kannya.

5. Pembagian (*distribution*)

   Pembagian (distribution) dan alokasi yang dimaksudkan adalah pembagian dan penjatahan nilai-nilai (values) dalam masyarakat. Politik adalah pembagian dan pengalokasian nilai-nilai secara mengikat. Nilai dalam ilmu-ilmu sosial diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan benar, sesuatu yang diinginkan, atau sesuatu yang mempunya harga. Oleh karenanya ia selalu dikejar oleh manusia untuk dimiliki. Nilai tidak saja bersifat konkret, seperti: rumah, tanah, maupun bentuk-bentuk kekayaan materiil yang lain, tetapi juga bersifat abstrak, seperti: penilaian atasan kepada bawahan, kebebasan berpendapat, atau kebebasan berorganisasi.

Guru Aang, memandang bahwa pemahaman terhadap dunia politik merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Baginya, politik bukanlah suatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan

merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai kemaslahatan dan kebaikan dalam bernegara. Guru Aang meyakini bahwa melalui pemahaman politik yang mendalam, umat Islam dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara, serta mewujudkan visi keadilan dan kesejahteraan.

Guru Aang mengajarkan bahwa politik, dalam konteks Islam, bukanlah sekadar alat kekuasaan, tetapi juga sarana untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam tatanan sosial dan politik. Baginya, partisipasi umat Islam dalam politik bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga hak dan peluang untuk membentuk kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan memahami politik, umat Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan menegakkan keadilan.

Pentingnya umat Islam untuk memahami mekanisme politik, sistem pemerintahan, dan peran setiap lembaga negara. Pemahaman ini dianggap sebagai landasan bagi umat Islam untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mendukung pemimpin yang mampu mewujudkan keadilan sosial. Guru Aang meyakini bahwa dengan pemahaman yang baik, umat Islam dapat melibatkan diri dalam politik sebagai wujud tanggung jawab moral untuk mencapai kebaikan bersama.

Selain itu, Guru Aang menekankan bahwa politik juga merupakan alat untuk melindungi hak-hak dan kepentingan umat Islam. Dengan memahami dinamika politik, umat Islam dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan membela nilai-nilai agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keadilan. Guru Aang percaya bahwa umat Islam yang memiliki pemahaman politik yang baik

dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memperjuangkan hak asasi manusia, dan menciptakan tatanan sosial yang adil.

Pemahaman Guru Aang tentang politik dalam konteks Islam menciptakan wawasan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tindakan politik. Baginya, politik bukanlah jalan yang terpisah dari ajaran Islam, melainkan merupakan panggung untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pandangan ini, Guru Aang mendorong umat Islam untuk memanfaatkan pengetahuan politik sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan masyarakat dan negara yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, kesejahteraan, dan keadilan.

B. Nilai-nilai dan Prinsip Politik yang Dianut

Jika berbicara tentang nilai-nilai dan prinsip politik tentuna sebagai warga Indonesia tidak terlepas dari Pancasila Dan UUD 1945. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila; ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sejatinya adalah nilai-nilai universal yang luhur, yang telah digali oleh pendiri bangsa Indonesia secara brilian. Semangat dari niilai-nilai Pancasila tersebut adalah sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penegasan tersebut berdasarkan pemikiran bahwa yang dimaksud adalah nilai-nilai Pancasila bersesuaian dengan Islam tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai negara Islam secara formal. Pemikiran ini pula sangat menganjurkan bahwa nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang pada sebuah negara yang tidak menegaskan sebagai negara yang berafeliasi pada Islam.

Menurut guru Aang bahwa sebagai Umat Islam sejatinya

seseorang harus bisa menanamkan nilai-nilai dan perinsip politik dengan cara pedulinya umat terhadap perpolitikan yang ada sehingga jangan sampai kekuasaan yang ada di Indonesia dipegang oleh orang-orang yang justru merusak nilai-nilai Pancasila dan syariat islam. Sebagai tokoh Agama guru Aang sangat menghimbau kepada jamaah yang megikuti pengajiannya untuk sama sama menanamkan nilai nilai politik yang diajarkan dalam agama Islam sehingga tidak hanya mementingkan hablumniallah saja melainkan Hablum minannasnya.

Guru Aang sangat menganut pada nilai nilai Pancasila sebagai ideologi negara akan tetapi penerapan pada nilai nilai syariat islam juga harus bisa ditegakan. Terutama pada umat Islam. saat ini bisa dilihat banyaknya para koruptor justru ber-KTP Islam. hal tersebut disebabkan karena ketidak taatannya pada nilai-nilai syariat dalam islam. padahal hal tersebut sudah diketahui bahwa dalam islam haram hukumnya untuk mencuri. Maka menurut Guru Aang penerapan nilai nilai syariat Islam junga sangat penting dalam politik terutama di Indonesia yang mayoritas adalah Umat islam.

C. Etika dan Moral dalam Berpolitik

Etika sering juga disamakan dengan moral, dan dalam Bahasa agama Islam disebut akhlak. Kesemua ini berkenaan dengan perbuatan manusia sadar yang bernilai baik dan buruk. Perbedaannya terletak pada tolok ukur perbuatan itu bernilai baik atau buruk. Etika tolok ukurnya adalah akal atau rasional, moral tolok ukurnya adalah kesepakatan masyarakat dalam menata kehidupan bersama, sedangkan akhlak tolok ukur perbuatan baik atau buruk adalah agama Islam yang bersumberkan Al-Qur’an dan Alhadis. Tepatlah yang dikatakan oleh Jan Hendrik Rapardan Louis

O. Katsoff, bahwa etika adalah ilmu apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.

Manusia sebagai makhluk sosial diejawantahkan sebuah bentuk kesepadanan yang mana seorang manusia bebas melakukan tindakan menurut keinginannya, tetapi akan berarti ketika telah berada di tengah-tengah manusia yang lain. Maksudnya adalah manusia akan dilihat eksistensinya karena orang lain ada serta hanya dapat hidup dan berkembang juga karena orang lain ada. Dimensi kesosialan manusia dimaknai sebagai penemuan jati diri seorang individu ketika bersama dengan orang lain. Dimensi politis kehidupanmanusia adalah fungsi pengatur kerangka kehidupan masyarakat baik secara normative maupun efektif (Pasaribu, 2013).

Di tengah dinamika politik kontemporer yang kerap kali dipenuhi oleh praktik-praktik yang melanggar norma dan etika, keberadaan prinsip-prinsip etika politik menjadi semakin penting. Tentu dalam hal ini islam sudah mengatur dalam ilmu syariat atau ilmu fiqh. Etika politik dalam Fiqh mencakup berbagai prinsip, seperti adil, amanah, shura (konsultasi), dan akuntabilitas. Prinsip-prinsip ini mendorong politisi dan pemimpin politik untuk bertindak dengan cara yang adil, bertanggung jawab, dan menghormati pendapat orang lain. Fiqh juga menekankan pentingnya akhlak yang baik dan integritas pribadi dalam politik, dan mengajarkan bahwa kekuasaan harus digunakan untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Al-Qaradawi, 2001).

Seperti yang disampaikan oleh guru Aang dalam berpolitik tentunya harus bisa menekankan pada keadilan, sebagai tokoh Masyarakat tentunya harus bisa adil katakana yang Hak itu Hak dan

yang bathil itu bathil. Justru jangan sampai hanya karna dalam berpolitik seorang kyai dekat dengan penguasa lantas dia tidak berperilaku adil mengatakan yang seharusnya itu Bathil menjadi Hak(benar). Bahkan Guru Aang mengistilahkan dengan "botolnya madu dalamnya racun". Sama seperti yang di ucapkan Alm. KH. Zainudin MZ. dalam Fiqh dan politik memeliki berapa prinsip yang harus di bangun oleh para pemimimpin dan para kyai diantaranya:

1. keadilan

   Keadilan menjadi prinsip etika yang utama. Menurut Fiqh, pemimpin harus bertindak adil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam konteks politik kontemporer, prinsip ini berarti bahwa pemimpin harus membuat kebijakan yang adil dan tidak memihak, serta memberikan hak dan peluang yang sama kepada semua warga (Al-Qaradawi, 2001). Misalnya, yang di ucapkan oleh Guru Aang bahwa pemimpin dalam pembuatan kebijakan publik, pemimpin harus memastikan bahwa kebijakan tersebut tidak mendiskriminasi kelompok tertentu dan memberikan manfaat yang sama bagi semua orang begitu juga dengan para kyai harus berlaku adil dalam menentukan sesuatu.

2. Kejujuran

   Kejujuran juga merupakan prinsip etika yang penting dalam Fiqh. Dalam konteks politik, prinsip ini berarti bahwa pemimpin harus selalu berbicara dan bertindak dengan jujur. Kejujuran ini mencakup transparansi dalam proses pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya publik, serta integritas dalam menghadapi konflik kepentingan dan korupsi (Al-Qaradawi, 2001). Misalnya,

seperti yang di sampaikan oleh guru Aang bahwa seorang pemimpin harus jujur tentang dampak dan konsekuensi dari kebijakan mereka, dan harus menjelaskan alasan dan motivasi di balik Keputusan mereka kepada publik. Konsultasi

3. Shura atau konsultasi

   Shura atau konsultasi adalah konsep etika yang menekankan pentingnya diskusi dan partisipasi publik dalam proses dalam pengambilan keputusan. Tentunya dalam menentukan Keputusan seharusnya menjadi pemimpin atau kyai harus bisa memerhatikan kepentingan umum dan harus bisa bermusyawarah tentunya hingga jangan sampai mengambil Keputusan sebelah pihak yang akhirnya merugikan.

   Dalam konteks politik kontemporer, prinsip ini berarti bahwa pemimpin harus selalu mencari masukan dan pandangan dari berbagai pihak sebelum membuat keputusan (Kamali, 2008). Guru Aang mencontohkan misalnya dalam proses pembuatan kebijakan, para pemimpin harus bisa melakukan konsultasi publik atau diskusi dengan para ahli dan pemangku kepentingan terkait.

4. Akuntabilitas

   Akuntabilitas adalah prinsip lainnya dalam Fiqh yang relevan dalam politik kontemporer. Prinsip ini menekankan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Dalam konteks politik, prinsip ini berarti bahwa pemimpin harus dapat diadili dan dipertanggungjawabkan jika mereka gagal memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka, atau jikamereka menyalahgunakan kekuasaan atau sumber daya publik (Al-Qaradawi, 2001).

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks politik kontemporer tidak hanya akan membantu meningkatkan kualitas dan integritas politik, tetapi juga akan membantu membangun masyarakat yang lebih adil, transparan, dan inklusif. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan prinsip-prinsip ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan nuansa tentang Fiqh dan konteks politik kontemporer, sertakomitmen yang kuat untuk etika dan keadilan (Kamali, 2008).

Pada akhirnya, Fiqh dapat berfungsi sebagai panduan moral dan etika yang berharga dalam politik kontemporer. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam Fiqh, pemimpin politik dan masyarakat dapat membantu menciptakan sistem politik yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian dan diskusi lebih lanjut tentang topik ini sangat penting dan relevan (Hallaq, 2009).

Menurut Guru Aang dalam berpolitik haruslah beretika dan bermoral sesuai ketentuan aqidah dan agama hingga jangan sampai akhirnya yang terlihat adalah kebodohannya, maka bermoral dalam sikap apapun dalam berpolitik, dalam bertingkah dan sebagainya termasuk bisa di lihat elit-elit politik pun ketika mereka melakukan satu kebijakan, atau berkata dan punya kebijakan-kebijakan yang bertentangan di masyarakat pasti masyarakat akan bereaksi, ini pertanda bahwa perpolitikan ini puntidak boleh sembarangan ya dalam arti, semua yang berkembang dalam dunia politik ini perlu adanya etika dan moral sesuai tuntunan agama.

D. Pandangan Kyai tentang Kepemimpinan, Kebijakan, dan Pemerintahan

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks Dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin itu melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan Kemahiran kemahiran yang dimilikinya. Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkannya. Kepemimpinan adalah suatu rangkaian bagaimana mendistribusikan pengaturan dan situasi pada suatu waktu tertentu (Kristiadi:1997)

Menurut guru Aang setiap seseorang harus memiliki kepemimpinan terutama bagi setiap Muslim sebagaimana yang didalam Al-qur'an bahwa sejainya manusia adalah pemimpin di muka bumi ini, tidak hanya kepada sesama manusia melainkan bagi seluruh alam. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan allah SWT. Sehingga kepemimpinan sangatlah penting minimal setiap seseorang bisa

memimpin dirinya sendiri untuk menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang di larang oleh Allah SWT.

Tentunya sebagai tokoh atau kyai harus bisa memiliki jiwa kepemimpinan yang hanya takut pada ketentuan Allah SWT. Jangan sampai justru takut kepada penguasa sehimgga saat ketetapan yang justru merugikan malah diam saja jangan sampai ada orang yang beragama tapi tidak memahami agama, ada orang yang mengerti agama tapi tidak mampu mengamalkan agama kemampuan dia mengamalkan agama berada di saat dia berada dalam situasi apapun.

2. Kebijakan

Kebijikan merupakan hasil sari sebuah kepemimpinan. Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan mengartikan kebijakan sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah. Menurut guru Aang kebijakan yang baik tentunya dihasilakan dari pemimpin-pemimpin yang baik. Sebagai seorang kyai tentunya harus bisa melihat bagaimana kebijakan yang dihasilakan dari buah politik yang ada. Dan Melihat perpolitikan yang ada di Indonesia umat islam harus bisa Bersatu untuk memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ada di Indonesia.

Umat islam adalah menjadi umat mayoritas di Indonesia akan tetapi Justru jangan sampai saat melihat adanaya kebijakan yang merugikan tertuama bagi umat islam maka umat islam harus Bersatu. Memang kebijakan-kebijakan itu di buat oleh para DPR tapi perlu di ingan bahwa mereka adalah wakil dari rakyat sehingga harus bisa menentukan kebijakan yang sesuai dengan

kehidupan Rakyat bukan justru malah menindas rakyat. Maka dibutuhkan pemahamam agama yang kuat bagi apara Elit Pemerintahan dalam menentukan kebijakan tertuama bagi umat Islam.

3. Pemerintahan

Pemerintahan adalah kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan kewenangan lembaga negara. Yang melaksanakan tugas dan kewenangan adalah Lembaga eksekutif sebagai eksekutor kebijakan yang telah diputuskan lembaga legislatif. Lembaga ekskutif dalam konteks ini meliputi aparat birokrasi maupun para politisi, dan negarawan yang menjadi pucuk pimpinan lembaga negara Kesemua lembaga ini yang menjalankan roda pemerintahan secara bersama- sama dalam usaha mencapai tujuan negara.(Mukhtar:2015)

Menurut Guru Aang tentu pemerintahan yang ada di Indonesia sudah sangat bagus Dimana Pancasila sebagai Asas negara tentunya diterima oleh seluruh kalangan Agama. Akan tetapi perlu diingat bahwa saat berbicara pembentukan sistem pemerintahan di Indonesia tidak terlepas dari peranan para ulama bahkan bagaiamana Ir. Soekarno mengajak para Kyai Untuk membentuk negara Indonesia seperti KH. Agus Salim, Habib Ali bin Abdurrohman Al-Habsyi, dan para alim Ulama lainnya. seperti di Bekasi Ada pahlawan Nasional yaitu KH. Noer Ali yang juga sekaligus pernah menjadi Bupati di Bekasi. Sehingga seharusnya saat ini para pemerintahan di Indonesia harus bisa memiliki jiwa-jiwa religious agar sistem yang berjalan tidak hanya menguntungkan kepentingan pribadinya saja.

BAB 4
POSISI POLITIK GURU

A. Peran dalam Organisasi Politik atau Gerakan Sosial

Dalam studi sebuah negara yang demokratis kebaradaan masyarakat sipil (civil society) sangat dibutuhkan, terlebih-lebih sebagai kekuatan pengimbang negara. Gagasan baru mengenai konsep good governance (tata pemerintahan yang baik) halnya juga demikian, civil society merupakan bagian yang tak terbantahkan dalam relasinya membangun negara, disamping keberadaan state/goverment dan privat sector.

Konsep baru yang banyak diadopsi oleh sebagian besar negara dunia semanjak tahun 1990-an adalah konsep civil society yang dikembangkan oleh Alexis de Tocqueville. Hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya negara di dunia yang menerapkan sistem pemerintahan yang lebih demokratis, pasca runtuhnya paham-paham negara otoriter di berbagai negara.

Konsep yang dikembangkan oleh Alexis de Tocqueville juga diadopsi di Indonesia. Hal ini dapat dikaitkan dengan semakin berkembangnya kedudukan berbagai organisasi kemasyaraktan (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru. Reformasi yang terjadi di tahun 1988, telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk secara bebas berekspresi tanpa intervensi negara.(hikam:2002)

Dari teori yang disampaikan di atas pentingnya pengaruh *civil society* pada perkembangan organisasi politik dan sosial. hal tersebut menimbulkan banyak masalah hanya karena perbedaan pilihan dalam hal politik yang terdapat dimasyarakat. Oleh sebab itu,

dalam rangka mengatasi masalah perbedaan pandangan politik di Masyarakat Guru Aang membuat perkumpulan dalam Ta'limnya 2 kali dalam satu minggu diantaranya perkumpulan tersebut adalah:

1. Majelis silaturahmi

   Majelis silaturahim adalah majelis yang dididrikan oleh guru Aang dengan tujuan yaitu untuk mengumpulkan Masyarakat tanpa memandang status dan golongan. Banyak dari kalangan jamaah beliau adalah para anak anak muda, anak punk, preman atau biasa dikenal dengan istilah mandor. Tentu pengajian tersebut menjadi salah satu ajang silaturahmi Masyarakat setempat, terkadang majelis yang diadakan setiap malam selasa tersebut keliling ke masjid antar masjid musholah antar-musholah walaupun pusatnya adsalah di masjid dekat rumah guru Aang di daerah babelan, kabupaten Bekasi. Tujuan untuk keliling tersebut adalah untuk menjallin tali persaudaraan antar Masyarakat di sekitar daerah tersebut.

   Kajian-kajian yang di isi oleh guru Aang sendiri antara lain tentang ilmu Aqidah, Akhlak, fiqh, dan permasalahn permasalahan yang ada di umat. Tidak sedikit guru aang mendapat pertanyaan tentang politik seperti bagaimana memilih tokoh pemimpin dan gimana kriteria pemimpin yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad.

   Majelis silaturahim adalah majelis independent yang tidak berkecimpung dalam perpolitikan akan tetapi guru aang menghimbau untuk sama-sama sebagai umat islam kita harus Bersatu ikut dalam perpolitikan yang ada di Indonesia ini. Dan dalam hal perbedaan piliahan jangan sampai hanya karena berbeda pilihan nantas seseorang jadi renggang. Sebagai tokoh

agama guru Aang sering menjelaskan terkait bagaimana cara memmilih pemimpin yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad, dan bagaiamana sdampak apabila umat memilih pemimpin.

2. Majelis mujahid fi sabilillah

Majelis mujahid fi sabilillah adalah majelis yang didirikan oleh guru Aang untuk menghimpun para jawara jawara yang ada di daerah setempat. Majels ini menghimpun beberapa organisasi LSM yang ada di daerah sekitar vseerti PBR(Forum bertawi Rempuk), JAJAKA(Jawara Jaga Kampung), PEMUDA PANCASILA, an organisasi LSM lainnya.

Guru Aang mengajak kepada para jawara-jawara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain Itu, Guru Aang juga mengajak untuk sama sama para jawara membantu perjuangan dakwah para alim ulama, menjada para alim ulama. Layaknya menjadi Umar Bin Khotob dan Ali bin Abi Tholibnya bagi Rasulullah. Bagaimana umar menjaga Rasulullah. Guru Aang sering mengingatkan Tentu sebagai umat Rasulullah harus menjaga warisannya dan penerusnya dari Rasulullah yaitu para Ulama.

B. Hubungan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah

Kajian-kajian tentang kiayi memperlihatkan kelebihan luar biasa yang dimiliki sosok kiai. Lazimnya, kiai merupakan gelar yang disandang oleh seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang ilmu-ilmu hukum (Figh, Tauhid, Tasawuf), agama Islam. Mereka mempunyai peran esensial dalam masyarakat. Di samping itu keberadaan kiai dalam masyarakat mendominasi pengaruh kultural.

Setidaknya ada tiga faktor penting mengapa keberadaan kiai di masyarakat terasa penting. Pertama, tingginya derajat mobilitas

kiai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama kiai ataupun pertemuan dengan jaringan-jaringan tertentu. Sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi baru yang dimiliki para santri dan Masyarakat sekitarnya.

Kedua, posisi sentral dan ketokohan kiai di desa dan di pesantrennya, menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang dari luar desa, di mana orang-orang yang datang ke desa tak bisa mengabaikan eksistensi dan peran kiai. Ketiga. Sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari posisinya, kiai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material dibandingkan dengan Masyarakat sekitarnya, termasu memiliki akses Informasi yang lebih baik.(laode ida:2004)

Oleh sebab itu, kebersamaan antara para kyai dan pemerintah harus bisa Bersatu untuk menjaga Masyarakat di sekitarnya. Seperti yang di lakukan oleh guru Aang. Guru Aang sebagai tokoh Masyarakat yang berada di daerah yang multi kultural tentu memiliki hubungan yang baik terhadap pemerintah yang ada di sekitar. Bahkan tidak sesekali guru aang di ajak untuk memberikan Tausyiah pada acara-acara yang di selenggarajan oleh pemerintah daerah sekitar. Akan tetapi prinsip yang ditamanamkan oleh dirinya tetaplah teguh pada Amar Ma'ruf Nahi Munkar katakana yang hak itu hak dan yang bathil itu bathil. Sebagai tokoh agama jangan sampai justru terbawa arus keburukan hanya karena tokoh agama tersebut dekat dengan para pemerintah.

C. Proyek atau program Kolaboratif atau Inisiatif Bersama

Sebagai tokoh yang angat berpengaruh di lingkunganya tentunya Guru Aang sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang

tidak hanya ta'lim atau mengaji, ada beberapa kegiatan yang bersifat sosial yang dampaknya terasa bagi Masyarakat. Di antaranya :

1. Relawan bencana

   Dalam kegiatan majelis silaturahim dan mujahid fi sabilillah yang diasuh oleh guru Aang tidak hanya berfokus pada habluminallah yaitu mendekatkan diri kepada Allah seperti dzikir, ta'lim Dllnya. Akan tetapi justru guru Aang juga mengajak agar majelsi yang di asuhnya bisa bermanfaat untuk orang banyak Salah satu kegiatannya adalah menjadi relawan bencana. Beberapa kali majelis yang di asuhnya turun untuk membantu korban korban bencana seperti gempa di cianjur pada tahun 2023, Banjir di kabupaten Bekasi, aksi donasi Palestine, dan bencana lainnya.

2. Santunan yatim dan pembagian ta'jil di bulan romadhon

   Bulan Ramadhan merupkan bulan yang mulia bagi umat islam Dimana umat islam di perintahkan untuk berpuasa untuk menahan hawa nafsu, makan dan minum. Oleh sebab itu majelis yang di asuh oleh guru Aang mengadakan kegiatan pembagian ta'jil di sekitar jalan depan pondok pesantren At-Taqwa ujung harapan Bekasi. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan pengajain yang di asuhnya, guru Aang juga mengajak para aparatur desa setempat seperti karang taruna dan lainnya. hal ini bertujuan untuk menjalin persaudaraan antara pemerintah dan juga para ulama yang ada di sekitar wilayahnya.

D. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah

Menurut Ahmad Patoni, orientasi para kiai terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf wa nahy munkar*. Konsep ini diletakkan dalam pengertian yang luas, yaitu

pengawasandan evaluasi. Dalam pandangan kiai, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial-politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para kiai merasa perlu untuk terjun ke dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama (ahmad fatoni:2007).

Dalam hal ini kendati Guru Aang tidak terjun secara langsung dalam kontestasi politik akan tetapi Guru Aang sangat memperhatikan dan mengkritisi bagaimana kebijakan-kebijakan yang di buat oleh DPR baik di RI maupun di daerah. Seperti belum lama ini ada undang-undang yang ingin merubah idelogi Pancasila tentu akhirnya semua jamaah dan guru Aang ikut Bersama-sama untuk Demo terkait ketidak sepakatan dengan kebijakan tersebut.

Selain itu, adanya penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu pejabat saat itu diadakan aksi 212 yang diaakan di monas maka berbondong bondong Guru Aang brsama para santri dan jamaah yang di asuhnya untuk ikut dalam aksi damai itu yang di hadiri jutaan umat muslim di seluruh Indonesia. Guru Aang selalu berpesan bahwa sejatinya kekuasaan penuh ada di tangan rakyat, maka sebagai umat islam harus berjuang melawan ketidakadilan dan kedzoliman yang ada di Indonesia ini. Jangan sampai justru malah takut di dilabeli radikal, ekstrime, dan tidak toleran.

Padahal umat islam saat itu hingga sekarang umat islam sudah sangat toleran. Saat ini banyak para kyai saat membicarakan syariat, hukum-hukum islam bagaimana hukum politik islam di di cap radikal, keras dan lainnya. tapi kalo ceramahnya lucu-lucuan ngomongnya solat, puasa itu ga di sebut radikal. Selain itu, guru aang

juga menyampaikan bahwa saat ini ada istilah "*di masjid tidak boleh ngomong politik*" padahal dahulu Rasulullah membicarakan bagaimana strategi islam agar bisa berkembang itu di masjid, dan itu adalah bagian dari politik. Jangan sampai umat islam mengalami kemunduran hanya karena itu-itu saja yang di bicarakan tanpa memerhatikan bagaimana kebijakan dan Keputusan yang telah di buat oleh pemerintah.

E. Tantangan Dalam Menyuarakan Politik

Dalam setiap perubahan sosial yang terjadi, sosok kiai selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kiai dengan kehidupan sosial masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kiai telah menjadi kekuatan tersendiri dalam struktur sosial budaya masyarakat, bahkan kiai memegang peran penting dalam mengubah peta kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini terjadi karena kiai telah menjadi elite sosial di tengah-tengah masyarakat yang dalam struktur sosial kultural masyarakat dianggap sebagai raja-raja lokal yang bisa menggerakkan kehidupan masyarakat, sehingga tidak berlebihan apabila kiai diposisikan layaknya raja yang disanjung dan dihormati. (Ibnu Hajar, 2009:17)

Menurut Endang Turmudi (2003:246) bahwa aspek politik kepemimpinan kiai perlu diperhatikan karena ia mengungkap pola patronase dalam hubungannya dengan masyarakat, dan bagaimana kekuasaannya secara jelas terlihat sentralitas. Otoritas dan kekuasaan kiai dalam masyarakat menimbulkan asumsi bahwa pengaruh kiai tidak terbatas hanya pada hubungan sosial saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang politik. Asumsi ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama pemilu, misalnya, partai peserta pemilu coba memanfaatkan kiai untuk meningkatkan perolehan suara mereka.

Pengaruh kiai ini tentu begitu jelas dikalangan umat Islam yang sering mengikuti langkah politik kiai.[19]

Pandangan Guru Aang Khunaifi sangat terpengaruhi oleh peimikiran KH Noer Ali bahwasanya tindangan politik kita mempunyai prinsip walaupun berbeda pandangan atau pilihan harus tetap bersaudara kita harus bisa diakui sebagai tokoh pemersatu umat oleh semua lapisan masyarakat, ormas Islam ketika ke NU diakui oleh mereka ketika ke Muhammadiyah diakui juga oleh mereka dan juga berlaku pada ormas-ormas yang lainnya, jadi bukan tokoh dari golongan tertentu. Menurut beliau umat juga harus paham dan mengikuti perkembangan politik saat ini, seorang kiayi harus bisa memberikan edukasi, informasi terkait cerdas dalam berpolitik siapapun dan nomer berapapun yang akan dipilihnya.

Kiayi harus bisa memberikan informasi terkait memilih pemimpin yang baik dengan menjelaskan semua kemampuan calon yang akan dipilihnya dengan melihat agamanya, sifat-sifat yang dimilikinya, visi dan misinya, integritas (kejujuran dan konsisten dalam ucapan dengan tindakan, empati (dapat memahami dan merasakan perasaan akhirnya muncul kepeduliannya), komitmen (menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan individu dan sosial). Dengan memberikan informasi dan edukasi baik melalui pribadi-pribadi maupun yang sifatnya massal (pengajian, tabligh akbar) maka masyarakat menjadi cerdas dalam berpolitik khususnya menentukan pilihannya dan yang terpenting tetap selalu menjaga Ukhuwwah (persaudaraan). orang harus paham politik karena kalau tidak paham

[19] Ulin Nuha. *PERAN POLITIK KIAI DALAM PROSES POLITIK DI PARTAI POLITIK (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan)*

maka akan menjadi korban-korban politik.

F. Konflik dengan Pihak-pihak yang Berlawanan

Sebenarnya konflik yang melibatkan kiayi dalam politik dapat dikaitkan dengan beberapa isu atau tantangan tertentu seperti perbedaan pandangan politik, seorang kiayi dan tokoh dapat memiliki pandangan politik yang beragam perbedaan ini dapat menciptakan ketegangan atau konflik dalam masyarakat atau komunitas, terutama jika pandangan politik kiayi sebagian besar berbeda dengan jamaahnya. Guru Aang menurut beliau

> "*jangankan ngomongin politik kadang kita di majlis dzikir yang bacaanya berbeda sedikit sudah dilabelin yang gak karuan he he he."*

Dalam kaitannya dengan Bab politik tugas kita memberikan edukasi dan mencerdaskan umat dalam berpolitik bukan memecah umat dengan berpolitik supaya persaudaraan tetap terjaga dan kiayi juga harus bisa meminimalisir benturan-benturan yang terjadi di masyarakat. sebagai contoh

> *"dan kita harus berpolitik dan harus paham politik lah kalau kita orang kampung katakanlah, yang gak paham politik dia itu politik menganggapnya kalau udah mau pemilu, ada yang ngasih duit ada yang bagi-bagi amplop itu yang kita pilih, itu yang kita coblos itu kan sederhana mereka karena keterbatasan pengetuan mereka tapi tidak tahu bagaimana perpolitikan yang berkembang"*

Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa Guru Aang, mengemukakan harapannya agar umat Islam memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup terhadap politik. Baginya, kesadaran politik merupakan langkah penting untuk mencegah umat Islam menjadi korban dari politikus yang tidak bertanggung jawab. Guru

Aang berpendapat bahwa dengan pemahaman yang matang, umat Islam dapat melibatkan diri secara aktif dalam politik, memilih pemimpin yang kompeten, dan memastikan kebijakan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam visinya, pemahaman politik yang baik dapat membantu umat Islam untuk mengidentifikasi politikus yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini bertujuan agar umat Islam tidak menjadi korban manipulasi politik atau keputusan yang merugikan.

Guru Aang berharap agar umat Islam memahami peran penting pemimpin dalam membentuk arah kebijakan negara. Dengan pemahaman politik yang baik, umat Islam dapat memilih pemimpin yang dapat mengemban tanggung jawabnya dengan integritas dan dedikasi terhadap kepentingan umum. Guru Aang percaya bahwa kesadaran politik dapat membentuk umat Islam menjadi agen perubahan yang kritis dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Selain itu, Guru Aang memotivasi umat Islam untuk senantiasa memahami agenda politik yang diusung oleh calon pemimpin. Pemahaman ini penting agar umat Islam tidak terjebak dalam retorika yang kosong atau janji-janji yang tidak dapat diwujudkan. Dengan kesadaran politik, umat Islam dapat membuat pilihan yang tepat dan menghindari menjadi korban dari politikus yang hanya mencari keuntungan pribadi.

Guru Aang menyampaikan harapannya agar umat Islam tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memahami urgensi pemahaman politik sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui kesadaran politik, umat Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk tatanan politik yang adil dan

berkeadilan. Guru Aang mengajak umat Islam untuk aktif dalam mendidik diri sendiri dan sesama tentang politik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan dan keberlanjutan masyarakat. Sebagaimana pernyataan Guru Aang berikut ini

> *"kalau memang tujuan kita pengen tahu siapa yang harus kita coblos gak usah pakai siapa yang ngasih banyak duit bagi duit ke kita yang paling banyak siapa lihat aja dalam perdebatan calon presiden kemarin he he he."*

Prinsip Guru Aang perbedaan itu bukan jadi perpecahan tetapi perbedaan menjadi tambahan khazanah keilmuan dan pengalaman kita sehingga lebih toleran. Seorang kiayi harus bisa menjadi penyejuk, penenang dan bisa memposisikan dirinya di tengah-tengah umat (masyarakat) yang bahasanya adalah netral dalam bersikap.

Kesalehan pribadi dan kesalehan sosial harus dimiliki oleh seorang kiayi supaya dapat menjaga hubungan dengan Allah SWT dan juga dengan masyarakat (tokoh, aparat, jamaah dll). Satu lagi pesan beliau ketika berpolitik harus paham demokrasi orang yang pada dewasa berpolitik ketika berdebat, berbeda pandangan, gontok-gontokan tetap menjaga persaudaraan, menjaga ukhuwah.

G. Resiko dan Ancaman terhadap Keselamatan

Agama dan politik tidak bisa dipisahkan karena jika berpolitik tanpa beragama maka tidak akan mengarah pada tujuan yang sesungguhnya (tidak bermanfaat secara luas), menurut Guru Aang yang harus didapat adalah keberkahan dan kemanfaatan baik untuk dirinya, kelompoknya dan masyarakat dan ini bisa dicapai manakala antara agama dan politik selaras tidak dipisihkan karena

pemahaman agama pemahaman agama dan bahkan orang-orang yang berada di KPU.

Sekarang Alhamdulillah orang-orang yang beragama yang benar-benar memahami agama maksud al-Faqir (Guru Aang) dalam tanda kutip ada orang yang beragama tapi tidak memahami agama ada orang yang mengerti agama tapi tidak mampu mengamalkan agama kemampuan dia mengamalkan agama berada di saat dia berada dalam situasi apapun ketika dia berpolitik maka agama tidak bisa dilepas dalam hidupnya Ucap beliau.

Partisipasi seorang kyai (pemimpin agama Islam) dalam dunia politik dapat membawa sejumlah risiko keselamatan. Risiko-risiko ini bisa muncul dari berbagai aspek. Penting bagi kiayi dan pemimpin agama lainnya untuk memahami potensi risiko dan mempertimbangkan konsekuensinya sebelum memutuskan terlibat dalam politik.

Pemahaman konteks lokal, membangun dialog, dan mencari solusi yang menghormati nilai-nilai keagamaan dan keamanan adalah langkah-langkah yang dapat membantu mengurangi risiko keselamatan. menurut beliau (Guru Aang) yang paling penting kiayi mampu dan dapat menjaga netralitas di tengah masyarakat walaupun mempunyai prinsip secara individual tetapi edukasi, pemahaman dan menyampaikan harus tetap di lakukan kepada masyarakat supaya cerdas.

Guru Aang menyadari bahwa ketika seorang pemimpin agama aktif bersuara tentang politik, hal tersebut seringkali membawa risiko dan tekanan dari berbagai pihak. Baginya, keberanian untuk menyampaikan pandangan politik dapat berujung pada dampak negatif seperti ketidaksetujuan masyarakat, persepsi

sebagai "kiyai politikus," konfrontasi dengan organisasi masyarakat atau LSM, ancaman melalui media, penyebaran berita palsu, dan tantangan lainnya.

Guru Aang mengerti bahwa masyarakat memiliki beragam pandangan politik, dan ketika seorang kiyai atau ustad mengambil sikap atau menyuarakan pandangannya, hal itu dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan sebagian orang. Meskipun bertujuan untuk memberikan pandangan yang konstruktif, tindakan ini dapat diartikan secara berbeda oleh beberapa pihak yang mungkin memiliki kepentingan politik atau pandangan yang berbeda.

Guru Aang juga menyadari risiko dikategorikan sebagai "kiyai politikus" yang dapat merusak citra dan kepercayaan masyarakat terhadap peran spiritual dan agama. Dia tahu bahwa terlibat dalam ranah politik dapat membuat seseorang dianggap terlalu terlibat dalam urusan dunia, sehingga muncul keraguan terhadap niat dan integritas spiritualnya.

Selain itu, Guru Aang mengamati bahwa kiyai atau ustad yang aktif berbicara tentang politik dapat menghadapi resistensi dari organisasi masyarakat atau LSM yang memiliki pandangan berbeda atau kepentingan tertentu. Bahkan, hal ini bisa menciptakan konflik atau ketegangan di antara kelompok-kelompok tersebut.

Ancaman melalui media dan penyebaran hoaks juga menjadi risiko yang diakui oleh Guru Aang. Aktivitas politik seorang kiyai atau ustad dapat menarik perhatian media dan melibatkannya dalam dunia berita yang berpotensi menyebabkan perpecahan atau penyebaran informasi yang tidak benar.

Meskipun menyadari risiko-risiko ini, Guru Aang percaya bahwa tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk tanggung jawab

moral dalam membimbing umatnya. Dia yakin bahwa dengan hati yang tulus, sikap yang adil, dan niat yang baik, kiyai atau ustad dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, meskipun hal ini dapat membawa risiko. Dengan kesadaran akan potensi risiko ini, Guru Aang mendorong kiyai dan pemuka agama untuk merenungkan langkah-langkah mereka dan mempertimbangkan dampak serta manfaatnya dalam memilih untuk bersuara di ranah politik.

BAB 5
AGAMA DAN POLITIK

Dalam konteks zaman modern, pertanyaan tentang agama mengemuka sebagai refleksi atas perubahan sosial yang dinamis. Sosiolog menyatakan bahwa dampak dari proses "sekularisasi" menyebabkan ikatan-ikatan agama sebagai "institusi" mengendur, meskipun tetap memegang peran penting dalam menanggapi persoalan-persoalan individual.[20] Ada pandangan optimis yang menekankan bahwa agama akan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan mampu merumuskan kembali perannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Muncul pertanyaan menarik seputar relevansi fungsi sosial agama dalam konteks zaman sekarang. Beberapa berpendapat bahwa dengan adanya perangkat hukum, moralitas masyarakat, dan undang-undang yang menjamin hak hidup dan hak asasi, agama mungkin sudah tidak lagi menjadi pemandu utama dalam menentukan "moral." Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga agama masih memiliki peran dan nilai-nilai yang diakui.

Lembaga agama, meskipun tidak lagi menjadi satu-satunya acuan utama, masih menjadi salah satu dari berbagai titik referensi dalam menanggapi tantangan kehidupan. Di samping lembaga politik dan ekonomi, bahkan lembaga sains dan teknologi, agama tetap menyediakan kerangka moralitas yang memberikan legitimasi pada tindakan-tindakan tertentu. Dengan demikian, agama masih berkontribusi dalam membentuk moralitas masyarakat, meskipun

[20] Neneng Yani Yuningsih, POLA INTERAKSI (HUBUNGAN) ANTARA AGAMA, POLITIK DAN NEGARA (PEMERINTAH) DALAM KAJIAN PEMIKIRAN POLITIK (ISLAM)

perannya mungkin telah berubah seiring dengan perubahan zaman.

A. Prinsip-prinsip dalam Islam yang memengaruhi politik

Agama memiliki dimensi yang luas dan kompleks dalam kehidupan sosial dan individu. Dalam perspektif yang lebih mendalam, agama tidak sekadar menjadi serangkaian ajaran atau upacara keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan individu. Dalam implementasinya, agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari seseorang, tercermin dalam ajaran-ajaran yang diterapkan, perilaku sehari-hari, dan pelaksanaan upacara keagamaan. Lebih dari sekadar seperangkat aturan atau ritual, agama menciptakan suatu realitas sosial dan individu yang melibatkan hubungan yang mendalam dengan entitas yang dianggap melampaui kodrat manusia, yaitu Tuhan.[21]

Konsep ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat sosial. Implementasi agama terjadi melalui tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, membentuk norma-norma sosial, dan menciptakan landasan moral yang memandu tingkah laku individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, agama bukan hanya tentang ketaatan terhadap ajaran dan pelaksanaan upacara keagamaan, melainkan juga tentang bagaimana agama menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, agama menjadi suatu realitas yang hidup dan berdampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial suatu komunitas.

---

[21] Definisi dari Bdk. Hans Kung, "The Debate on the Word Religion" dalam concilium. Lihat Yb.
Sudarmanto. *Agama dan Politik Anti Kekerasan*. Penerbit Kanisius. Tahun 1989. Hal 17.

B. Pandangan tentang agama dan politik

Ustadz Aan berpandangan bahwa ntara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dalam aktivitas politik tanpa memiliki landasan agama cenderung tidak akan mencapai tujuan yang sejati. Keterlibatan dalam politik tanpa dasar agama dapat mengarahkan individu pada jalur yang kurang berkah dan keberkahannya. Oleh karena itu, hubungan erat antara agama dan politik harus dijaga agar sejalan, sehingga aktivitas politik dapat mencapai tujuan yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, kelompok, maupun masyarakat luas. Keberadaan agama dalam politik dapat memberikan arah yang benar dan memberikan berkah, sehingga hasil akhirnya dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak.

Guru Aang Kunaefi memandang bahwa peran orang-orang beriman dalam dunia politik memiliki signifikansi yang besar. Menurut pandangannya, kehadiran mereka di dalam posisi politik bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan sebuah strategi penting untuk mencegah berbagai potensi mudharat dan kesewenang-wenangan yang dapat muncul jika politik dipegang oleh individu yang kurang memahami dan mengenal agama.

Pertama-tama, Guru Aang menekankan bahwa politik yang dijalankan oleh mereka yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat menimbulkan kerugian besar. Dalam pandangannya, politik yang kurang didasari oleh landasan moral agama dapat membawa dampak negatif seperti ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan orang-orang beriman dalam politik

dianggapnya sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dalam tatanan masyarakat.

Selanjutnya, Guru Aang berpendapat bahwa orang-orang beriman memiliki peran strategis dalam membentuk kebijakan yang adil dan beretika. Dengan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, mereka dapat menjadi penjaga moralitas dalam pengambilan keputusan politik. Keberadaan mereka di posisi politik dianggap sebagai jaminan bahwa kebijakan yang dihasilkan akan sejalan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan keadilan, kebenaran, dan keberkahan. Dengan demikian, tujuan politik tidak hanya terfokus pada kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, Guru Aang meyakini bahwa keterlibatan orang-orang beriman dalam politik dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai potensi konflik dan kerentanan sosial. Dengan kehadiran mereka yang mengamalkan nilai-nilai agama, politik dapat menjadi alat untuk membangun harmoni dan keselarasan di dalam masyarakat. Guru Aang berargumen bahwa agama memiliki potensi untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat dengan perbedaan keyakinan, dan politik yang didorong oleh pemahaman agama dapat menjadi jembatan untuk mencapai persatuan dan keselamatan bersama.

Guru Aang Kunaefi, sosok yang dikenal sebagai pemuka agama dan tokoh masyarakat, menunjukkan pendekatan yang bijaksana dan netral dalam kaitannya dengan dunia politik. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam politik praktis, beliau memegang prinsip bahwa keterlibatan politik harus selaras dengan syariat dan ketentuan Islam.

> *"saya tidak punya partai Tapi saya selalu mendukung semua orang-orang partai selama mereka di jalur Yang benar Dan Alhamdulillah Banyak sekali orang-orang politik yang suka minta pendapat dengan kita disini. Saya netral ya, tapi bukan berarti saya gak punya prinsipdan pilihan"* Tutur Guru Aang.

Netralitas Guru Aang terlihat dari sikapnya yang tidak secara eksplisit mendukung atau menentang suatu pihak politik tertentu. Sebagai seorang pemuka agama, beliau lebih menekankan pentingnya menjaga netralitas dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam politik tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Meski demikian, Guru Aang memiliki suatu prinsip yang jelas dalam mendukung keterlibatan politik. Bagi beliau, dukungan akan diberikan apabila calon politisi tersebut menunjukkan kapasitas yang baik dan kompeten serta memiliki komitmen untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Guru Aang, keterlibatan dalam politik bukan semata-mata urusan pribadi atau kelompok, tetapi lebih pada bagaimana kehadiran mereka dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat secara keseluruhan.

Apabila calon politisi tersebut memiliki rekam jejak yang baik, berkomitmen pada prinsip-prinsip keadilan, dan dapat memberikan solusi yang sejalan dengan syariat Islam, Guru Aang akan mendukung serta mengajak jamaahnya untuk memberikan dukungan yang serupa. Dalam hal ini, dukungan politik yang diberikan oleh Guru Aang bukanlah semata-mata karena afiliasi partai atau kepentingan pribadi, melainkan lebih pada visi dan misi politisi tersebut yang sejalan dengan nilai-nilai

keagamaan dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan pendekatan yang netral namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, Guru Aang Kunaefi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam politik dapat menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat, sepanjang hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang beliau anut.

C. Kiayi dalam pandangan masyarakat

Sosok kyai atau pemuka agama memegang peranan sentral yang tidak dapat diabaikan dalam keberagamaan masyarakat. Lebih dari sekadar pemimpin dalam ritual keagamaan, kyai berfungsi sebagai penentu utama dalam memastikan kelangsungan hidup spiritual masyarakatnya. Dalam banyak hal, kyai menjadi panduan spiritual dan moral bagi individu serta komunitasnya. Dengan kedalaman ilmu agama dan kebijaksanaannya, kyai mampu memberikan arahan dan bimbingan yang sangat dihormati oleh masyarakat.

Kyai tidak hanya berperan sebagai tokoh keagamaan formal tetapi juga sebagai figur yang dapat diakses oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat sering mencari pandangan kyai mengenai persoalan keluarga, pendidikan, hubungan sosial, bahkan perkara-perkara sehari-hari. Kemampuan kyai untuk memberikan nasihat dan solusi praktis membuatnya menjadi sumber inspirasi dan penyelesaian masalah bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan.

Tokoh agama memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memimpin kegiatan keagamaan. Di tingkat desa, kyai sering dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang kompleks. Masyarakat datang kepada kyai untuk mencari solusi terhadap

masalah keluarga yang rumit, seperti konflik antaranggota keluarga, masalah pendidikan anak-anak, dan bahkan dalam pemilihan jodoh. Kepercayaan masyarakat pada kyai tidak hanya terbatas pada wilayah agama, melainkan juga mencakup beragam aspek kehidupan sehari-hari.

Kyai juga berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik di antara anggota masyarakat. Dengan memegang peran tersebut, kyai menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di tingkat lokal. Kemampuan kyai dalam merangkul perbedaan pendapat dan menawarkan solusi yang adil menjadikannya figur yang dihormati dalam menjaga kesejahteraan dan kedamaian masyarakatnya.

D. Politik Identitas

Pandangan mengenai konsep negara dalam perspektif Islam memiliki kedalaman filosofis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran agama tersebut. Dalam pandangan Guru Aang, negara Islam bukan hanya sebuah entitas politik, melainkan sebuah sistem yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam. Pemahaman ini membentuk landasan untuk pengembangan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam konsep negara Islam, Guru Aang menggarisbawahi pentingnya penerapan syariat sebagai hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Syariat Islam dipandang sebagai panduan utama dalam menciptakan sebuah masyarakat adil, berkeadilan, dan bermoral. Sebuah negara Islam diharapkan mampu menciptakan iklim yang mendukung pengembangan spiritual, moral, dan materi bagi seluruh warganya.

"Sekarang kan lagi rame perkembangan politik di

luar. ada istilah politik identitas apalah dan sebagainya, saya kira itu udah gabisa bisa lepas, politik identitas tidak bisa dilepas. politik dan islam selalu beriringan, kalaupun ada sebagian orang dari luar sana yang mengatakan politik identitas hanya mengandalkan itu itu saja padahal tidak, karena rata-rata semua yang berpolitik 80% orang Islam 80% orang Islam bahkan calon presiden pun, dan wakil presiden semuanya orang-orang Islam. maka tidak bisa dilepas kalau identitas mereka adalah seorang Muslim begitu, udah kalau kata saya gak usah saling gesek-gesekan. silahkan saja tunjukkan politik gagasan, demi apa? yang penting tujuan kita demi kemaslahan buat semua"

Dari pernyaataan tersebut kita dapat melihat bahwa Guru Aang memiliki pandangan tersendiri terhadap politik identitas. Saat ini, kita sedang menyaksikan perkembangan dinamis dalam politik, termasuk maraknya fenomena politik identitas. Namun, perlu diakui bahwa politik identitas tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan politik di mana umat Islam memainkan peran yang sangat signifikan. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa politik identitas hanya berkisar pada aspek-aspek tertentu, tetapi kenyataannya, hal tersebut jauh lebih kompleks.

Dalam ranah politik, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar figur politik adalah orang-orang Islam. Sekitar 80% dari mereka yang terlibat dalam arena politik, termasuk calon presiden dan wakil presiden, adalah pemeluk Islam. Namun, kita harus menghindari pandangan sempit yang menyatakan bahwa identitas mereka hanya terkait dengan keyakinan agama. Meskipun Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka, para pemimpin dan aktivis muslim juga harus memiliki gagasan dan visi politik yang baik.

Dalam menghadapi kompleksitas politik identitas, Guru

Aang meyakini bahwa kita semua dapat berusaha untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Sebaliknya daripada memperdebatkan identitas seseorang, mari kita fokus pada gagasan dan solusi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Tujuan utama kita seharusnya bukanlah menonjolkan identitas agama atau suku tertentu, melainkan menciptakan kebijakan dan tindakan yang bermanfaat bagi semua warga negara.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, Guru Aang berharap dapat menciptakan ruang politik yang lebih inklusif dan membangun masyarakat yang didasarkan pada keadilan, persatuan, dan kesejahteraan bersama. Semua pihak dapat berkontribusi pada perubahan positif tanpa harus berselisih secara berlebihan. Mari bersama-sama menciptakan politik gagasan yang membawa manfaat bagi semua, tanpa memandang identitas agama atau kelompok.

> *"kalau kata saya sederhana, orang harus paham politik karena kalau tidak paham politik maka kita akan jadi korban-korban politik, dan kita harus berpolitik juga harus paham politik lah kalau kita orang kampung katakanlah, yang gak paham politik kita hanya jadi korban pembelian suara aja, ga ikut kontribusi menghasilkan pemimpin yang Amanah"*

Sebagai individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat, Guru Aang berpandangan bahwa pemahaman terhadap politik menjadi suatu aspek yang tak dapat diabaikan. Sederhana namun penting, pandangan belieu tentang perlunya pemahaman politik di masyarakat kita mencerminkan realitas bahwa ketidaktahuan terhadap politik dapat menjadikan kita sebagai korban-korban kebijakan politik yang mungkin memengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Meskipun terkadang dianggap rumit dan membingungkan, pemahaman politik memiliki dampak yang signifikan terhadap arah

dan perkembangan masyarakat.

Banyak yang mungkin berpendapat bahwa politik hanya terkait dengan para elit di pusat kekuasaan, tetapi Guru Aang percaya bahwa politik adalah urusan setiap individu. Karena politik melibatkan pengambilan keputusan yang memengaruhi distribusi sumber daya, layanan publik, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Oleh karena itu, ketidakpahaman terhadap politik dapat membuat kita tidak memiliki kendali atas nasib kita sendiri.

Guru Aang mengungkapkan bahwa Ini bukan hanya masalah para warga perkotaan yang hidup di tengah keramaian politik, tetapi juga berkaitan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Bahkan di lingkungan masyarakat pedesaan, pemahaman politik menjadi kunci untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses demokrasi. Tanpa pemahaman politik yang memadai, risiko menjadi korban dari praktik-praktik politik yang tidak transparan dan tidak akuntabel dapat meningkat.

Jika kita memperluas pandangan ini kepada masyarakat pedesaan, kita akan menyadari bahwa ketidakpahaman terhadap politik dapat mengakibatkan partisipasi politik yang tidak efektif. Terutama di kalangan orang kampung, Guru Aang melihat bahwa ketidakpahaman terhadap proses politik membuat mereka hanya menjadi objek atau korban dari strategi pembelian suara. Dengan kata lain, mereka mungkin mendukung pemimpin tanpa memahami secara utuh visi, misi, dan integritas calon tersebut.

Namun, pemahaman politik bukan hanya sekadar alat untuk menghindari potensi kerugian. Pemahaman politik memberikan kita daya untuk berkontribusi dalam menciptakan pemimpin yang benar-benar amanah. Oleh karena itu, Guru Aang meyakini bahwa

melibatkan diri dalam politik adalah suatu keharusan, terutama untuk mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Dengan memahami politik, kita dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam memilih pemimpin yang memiliki integritas, mengutamakan kepentingan masyarakat, dan memegang teguh amanah yang diberikan.

Penting untuk diingat bahwa politik identitas seperti agama, suku, atau latar belakang tidak boleh menjadi penghalang bagi partisipasi politik yang inklusif dan berdasarkan gagasan. Kita sebagai masyarakat harus mendorong pemahaman politik yang mendalam, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan menciptakan budaya politik yang adil dan transparan. Hanya dengan cara ini, kita dapat membentuk masa depan yang lebih baik, di mana keadilan, persatuan, dan kesejahteraan bersama menjadi landasan utama dalam sistem politik kita.

E. Konsep Negara dalam Islam

Pemikiran politik Islam muncul pada masa hijrah Nabi Muhammad SAW merupakan landasan penting dalam sejarah Islam dan memberikan contoh nyata bagaimana konsep pemerintahan yang adil dapat diwujudkan dalam praktik bernegara. Pada saat Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah ke Madinah, mereka dihadapkan dengan tugas yang kompleks untuk membentuk sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera.

Maududi, berpendapat bahwa kenegaraan menurut islam terbagi menjadi tiga dasar keyakinan yaitu[22]:

[22] Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*.(Magelang: Indonesiatera, 2001), 78. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993, h.166

Pertama, Islam dianggap sebagai agama yang komprehensif, menyediakan panduan dan aturan untuk mengelola kehidupan manusia, termasuk aspek kehidupan politik. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk mempertimbangkan sistem politik yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak disarankan atau bahkan dilarang menggunakan model politik Barat. Sebaliknya, umat Islam diharapkan untuk kembali kepada prinsip-prinsip sistem Islam, dengan merujuk pada model masa Khulafa ar-Rasyidin sebagai contoh atau pola sistem pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, Tentang supremasi atau kedaulatan, itu sepenuhnya terletak pada Allah, sehingga peran utama rakyat adalah sebagai pelaksana perintah-perintah Allah di dunia ini. Baik negara maupun rakyat diminta untuk mengikuti hukum-hukum yang tercantum baik dalam Al-Quran maupun dalam ajaran Rasulullah.

Ketiga, Sistem politik Islam dianggap sebagai suatu sistem universal yang tidak terbatas oleh batasan geografis, bahasa, atau kebangsaan. Konsep negara Islam yang diusulkan oleh Maududi dipahami sebagai suatu bentuk teodemokrasi, yang berbeda dengan konsep demokrasi konvensional.[23]

Konsep theo-demokrasi merupakan konsep sistem politik Islam yang digagas oleh Abul a'la Al-Maududi. Hal ini sebagaimana diakui oleh al Maududi, ia mengatakan :

> *"Andai saya dibolehkan menciptakan suatu istilah baru, saya akan memakai nama untuk system pemerintahan ini sebagai system 'teo-demokrasi atau pemerintahan demokratik ilahi, sebab dengan system*

[23] Munifah Syanwani. "*Perbandingan Pemikiran Politik Islam Abu A'la Al- Maududi dengan Pemikiran dan Gerakan Partai Bulan Bintang di Indonesia*." (Tesis Magister Sains, UniversitasIndonesia, 2004), 50.

> *ini pemerintahan tersebut kaum muslim diberi kedaulatan rakyat secara terbatas di bawah kedaulatan Allah yang bersifat mutlak. Lembaga eksekutif menurut system pemerintahan ini terikat oleh keinginan kaum muslimin pada umumnya yang juga mempunyai hak untuk menjatuhkannya. Segala urusan pemerintahan dan persoalan persoalan yang timbul dari padanya yang kebetulan tidak terdapat aturan yang jelas dalam syari'ah di atas dengan cara kesepakatan di antara kaum muslimin"*[24]

Konsep Teo-demokrasi terdengar serupa dengan konsep Teokrasi yang pernah ada di Eropa, di mana paus, raja, atau biarawan dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Tindakan mereka dianggap mendapat legitimasi langsung dari Tuhan, dan apa pun yang dianggap baik oleh mereka (Paus, Raja) dianggap baik pula oleh Tuhan, dan sebaliknya. Konsep theo-demokrasi dapat dianggap sebagai usaha untuk menyatukan ide-ide theokrasi dengan ide-ide demokrasi. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa al-Maududi tidak sepenuhnya menerima konsep theokrasi dan demokrasi ala Barat dengan cara yang mutlak.

Sementara itu Torriqudin, berpendapat bahwa Yang dimaksud dengan negara Islam adalah suatu negara yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menerapkan hukum syariah. Negara Islam berperan sebagai kekuatan politik yang praktis, bertugas untuk menerapkan dan menegakkan hukum-hukum Islam, serta melaksanakan dakwah Islam ke seluruh dunia sebagai suatu risalah melalui dakwah dan jihad. Negara Islam ini dianggap sebagai satu-satunya jalan yang diambil oleh Islam untuk menerapkan sistem dan

[24] Abul A'la al Maududi, "*Teori Politik Islam"* dalam John J.Donohue dan John L Esposito, *Islam in Transition: Muslim Perspektive*, Terj Machnum Husein, *"Islam dan Pembaharuan": Ensiklopedi Masalah masalah"*, bandung : Raj Grafindo, 1984, h. 469

hukum-hukumnya secara menyeluruh dalam kehidupan dan masyarakat.[25]

Konsep negara Islam tentu dapat ditafsirkan dengan berbagai pemaknaan oleh setiap orang. Fazlur Rahman menyatakan bahwa negara Islam merupakan suatu entitas yang dibentuk oleh komunitas Muslim untuk memenuhi aspirasi mereka, dan bukan untuk tujuan lain. Dalam konteks ini, "aspirasi mereka" merujuk pada niat untuk menerapkan kehendak Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam wahyu Allah.[26]

Mengenai negara Islam Guru Aang berpendapat bahwa setiap orang yang beragama islam wajib berniat untuk menjadikan Negara islam. Sebagaaimana yang beliau katakan:

> *"Wah kalau udah bicara soal negara islam semua orang islam itu wajib punya niat itu, kenapa saya katakan semua orang wajib punya niat untuk menegakkan syariat orang islam yang dalam jiwanya kagak punya niat menegakkan syariat itu berarti di jiwanya sudah terkena hubbud dunia waqarohiyatul maut dia cinta dunia takut sama mati. karena hidup itu kudu bersyariat"*

Guru Aang membagikan pandangannya yang mendalam mengenai hubungan antara keyakinan agama Islam dan keinginan untuk menjadikan negara Islam. Menurutnya, setiap individu yang mengakui dirinya sebagai seorang Muslim seharusnya memiliki niat yang kuat dan tulus untuk mewujudkan visi negara Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Guru Aang, niat ini tidak hanya merupakan

---

[25] H. Moh. Toriquddin, *Relasi Agama dan Negara (Dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 36-38.
[26] M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 85.

keinginan lahiriah, tetapi juga sebuah panggilan dalam hati yang mendorong individu untuk berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang diatur oleh nilai-nilai Islam. Bagi Guru Aang keinginan ini merupakan cerminan dari keyakinan mendalam dalam agama Islam, di mana tindakan dan niat seseorang seharusnya sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam wahyu Allah.

Lebih lanjut, Guru Aang menjelaskan bahwa tanpa keinginan yang tulus untuk menjadikan negara Islam dan menerapkan syariat, seseorang dapat terjerumus dalam kondisi yang disebut sebagai *"hubbud dunya wa karahiyatul maut"* Artinya, seseorang dapat terfokus secara berlebihan pada kenikmatan dunia dan merasa tidak nyaman atau bahkan takut terhadap kematian. Pandangan ini mencerminkan ketidakseimbangan spiritual yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan individu dalam konteks nilai-nilai Islam.

Guru Aang juga menekankan bahwa niat untuk menjadikan negara Islam bukanlah sekadar retorika, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam masyarakat, pendidikan, dan upaya lainnya untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dengan menggali lebih dalam dalam pandangan Guru Aang, kita dapat memahami bahwa niat menjadikan negara Islam bukan sekadar tuntutan formal agama, melainkan panggilan moral dan etika yang membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam serta tanggung jawab sosialnya.

Pemahaman dan komitmen terhadap niat ini, menurut Guru Aang, tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga

berpotensi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pandangan Guru Aang tentang pentingnya memiliki niat menjadikan negara Islam sebagai bagian integral dari keyakinan dan praktik keagamaan merupakan panggilan untuk refleksi diri dan tindakan yang mendalam dalam meresapi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 6
ISU ISU KONEMPORER
DALAM POLITIK ISLAM

A. Ekstrimisme dan Terorisme

Ekstrimisme dan radikalisme merupakan fenomena yang telah menjadi perhatian serius dalam konteks sosial dan politik di berbagai belahan dunia. Kedua istilah ini mengacu pada sikap atau pandangan yang ekstrem dalam menyikapi ideologi, keyakinan agama, atau pandangan politik. Fenomena ini dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, baik dalam bentuk konflik bersenjata, terorisme, maupun ketidakstabilan sosial.

Ekstrimisme merujuk pada sikap atau pandangan yang berada di ujung spektrum ideologis. Seseorang atau kelompok yang ekstrem cenderung mempertahankan keyakinan mereka tanpa toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dalam masyarakat dan menyulitkan proses dialog yang konstruktif. Pada tingkat yang lebih ekstrim, ekstrimisme dapat berkembang menjadi radikalisme, yang melibatkan tindakan aktif untuk mengubah atau menggulingkan sistem yang ada sesuai dengan ideologi mereka.

Radikalisme, di sisi lain, mencakup tindakan konkrit untuk mewujudkan atau menyebarluaskan ideologi yang ekstrem. Ini dapat mencakup kegiatan seperti penggunaan kekerasan, terorisme, atau bahkan perjuangan bersenjata untuk mencapai tujuan tertentu. Radikalisme seringkali mengancam stabilitas sosial dan politik suatu negara, serta dapat memicu konflik internal dan konfrontasi antarnegara.

Penting untuk memahami bahwa ekstrimisme dan radikalisme tidak terbatas pada satu ideologi atau keyakinan tertentu, melainkan dapat muncul di berbagai konteks dan latar belakang. Oleh karena itu, penanganan terhadap fenomena ini memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap akar penyebabnya.

Dalam pengembangan pemahaman tentang ekstrimisme dan radikalisme, kita perlu menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor pendorong, mekanisme penyebarannya, serta upaya-upaya pencegahan yang dapat diimplementasikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari tingkat individu hingga tingkat masyarakat dan negara. Hanya dengan pemahaman yang mendalam dan tindakan yang tepat, kita dapat mengatasi dampak negatif dari ekstrimisme dan radikalisme, serta membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan aman. Makna umum dari radikalisme adalah mendasarkan pada akar atau memiliki kaitan yang erat dengan akar persoalan.[27] Pengertian yang lebih khusus menyatakan bahwa radikalisme mengacu pada kecenderungan untuk mengambil posisi ekstrem dalam skala konflik ideologi politik. Secara rinci, "radikal" diartikan sebagai sudut pandang yang mendalam terhadap suatu hal, memunculkan semangat berpikir progresif, dan mengarah pada perubahan yang komprehensif.

Definisi oleh Silber dan Bhatt menyebutkan radikalisme sebagai suatu proses yang melibatkan penelusuran, penemuan, adopsi, pertumbuhan, dan pengembangan sistem kepercayaan

[27] Charles, T, From mobilization to revolution. Reading,(Addison-Wesley Publishing,1978),

ekstrem yang menjadi landasan untuk perilaku teror.[28]

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pandangan dan sikap politik-keagamaan yang bersifat radikal cenderung memiliki makna sebagai pandangan yang menolak dialog dan perdebatan, serta hampir selalu menentang batas-batas norma yang berlaku. Oleh karena itu, radikalisme dan sikap politik yang bersifat radikal seringkali dianggap sebagai istilah yang mendefinisikan dirinya sendiri.

Guru Aang sebagai seorang pendakwah yang juga aktif untuk menyuarakan pandangan dan pendapatnya mengenai politik punya pandangan tersendiri terhadap istilah ekstrim dan radikal sebagaimana yang beliau katakan

> *"apa ya kalau bahasa-bahasa radikalis dan ekstrimis kata-kata ekstrimis, radikalis dalam tanda kutip hanya mereka orang-orang yang pula pikirnya, konotasinya hanya kepada yang keras yang berani yang tegas mereka anggap itu adalah radikal"*

Dari pernyataan tersebut dapat di litah bahwa Guru Aang, seorang figur yang dikenal karena ketegasan dan keberaniannya dalam menyuarakan pandangan yang berbeda, merasa bahwa istilah "ekstrimis" dan "radikalis" seringkali disalahgunakan atau digunakan dengan maksud tertentu untuk melemahkan tokoh atau ulama yang memiliki ketegasan dalam menyampaikan pendapatnya.

Pandangan Guru Aang ini mencerminkan kekhawatiran akan manipulasi istilah-istilah tersebut dalam konteks sosial dan politik. Baginya, ketika seseorang memiliki ketegasan dalam menyuarakan pandangan atau kritik terhadap suatu isu, seringkali dicap sebagai

[28] Silber, M. D., Bhatt, A., & Analysts, S. I, Radicalization in the West: The homegrown threat,(New York: Police Department,2007), h. 1-90.

"ekstrimis" atau "radikalis" tanpa mempertimbangkan substansi dari argumen yang disampaikan.

Dalam pengertian Guru Aang, ketegasan bukanlah tanda dari ekstremisme atau radikalisme, melainkan bentuk kemandirian berpikir dan keberanian untuk menghadapi perbedaan pendapat. Guru Aang meyakini bahwa istilah-istilah ini seringkali digunakan oleh pihak-pihak tertentu dengan maksud untuk menjatuhkan reputasi, merendahkan martabat, atau mengurangi pengaruh tokoh yang berani berbeda pendapat.

Guru Aang mungkin merujuk pada pengalaman di mana para tokoh atau ulama yang memiliki pandangan kritis terhadap kebijakan atau keadaan tertentu diidentifikasi sebagai "ekstrimis" tanpa memberikan ruang bagi dialog atau diskusi yang konstruktif. Hal ini dapat menghambat kebebasan berpendapat dan merugikan perkembangan pemikiran kritis dalam masyarakat.

Pandangan Guru Aang ini tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap ketidakadilan dalam penggunaan istilah, tetapi juga menekankan pentingnya mendengarkan dan memahami pandangan berbeda. Baginya, setiap ulama atau tokoh yang berani berbeda pendapat seharusnya diakui sebagai bagian dari keberagaman pemikiran yang diperlukan dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan.

Menurut Guru Aang, beberapa tokoh agama atau ustadz yang menekankan pentingnya penerapan syariat dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seringkali diidentifikasi sebagai "ekstrimis" atau "radikalis" tanpa mempertimbangkan konteks luas dan substansi dari pendapat yang disampaikan. Bagi Guru Aang, hal ini mencerminkan bias atau stereotip tertentu terhadap mereka yang

menegaskan nilai-nilai agama dalam wacana publik.

Guru Aang mungkin merasa bahwa istilah-istilah tersebut sering diarahkan kepada tokoh agama atau ustadz yang memiliki keberanian untuk mengkritik norma-norma yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pada pandangan Guru Aang, penekanan pada syariat dan nilai-nilai keagamaan tidak seharusnya dianggap sebagai tanda ekstremisme atau radikalisme, melainkan sebagai usaha untuk mempertahankan dan menerapkan ajaran agama dengan konsisten.

Dalam perspektif Guru Aang, pemakaian istilah "ekstrimis" dan "radikalis" untuk menggambarkan tokoh agama tertentu dapat mengakibatkan penurunan kredibilitas mereka di mata masyarakat. Guru Aang mungkin menekankan pentingnya mendengarkan secara teliti argumen yang disampaikan oleh tokoh agama dan tidak langsung mengkategorikannya sebagai ekstremis hanya karena menegaskan ajaran agama.

Pandangan Guru Aang mencerminkan keinginannya untuk menghapuskan stereotip negatif terhadap tokoh agama yang memiliki pandangan konservatif. Baginya, keberanian untuk menyuarakan nilai-nilai agama dan syariat seharusnya dihargai sebagai upaya untuk memperkaya wacana publik dan memberikan kontribusi pada pembentukan moral dan etika dalam masyarakat.

Sebagai konklusi, pandangan Guru Aang tentang penggunaan istilah "ekstrimis" dan "radikalis" mencerminkan kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan terhadap istilah-istilah tersebut untuk membungkam suara-suara kritis. Baginya, penting untuk membedakan antara ketegasan dalam berpendapat dengan sikap ekstremisme atau radikalisme, dan untuk mendorong dialog

yang terbuka dan konstruktif dalam menghadapi perbedaan pendapat di masyarakat.

B. Organisasi politik dan Gerakan Islam

Organisasi politik dan gerakan Islam merupakan dua entitas yang memiliki peran sentral dalam menggambarkan dinamika dan perubahan di dunia modern, terutama dalam konteks hubungan antara agama dan politik. Sebagai suatu fenomena kompleks, organisasi politik yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan gerakan Islam mencerminkan upaya untuk membentuk dan memengaruhi struktur politik dengan mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran agama Islam. Pada tingkat lokal, nasional, dan internasional, peran serta organisasi politik dan gerakan Islam menjadi fokus perhatian dalam mengkaji perkembangan politik dan sosial di berbagai negara.

Organisasi politik yang bercorak Islam mengejar cita-cita pembentukan negara atau masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, gerakan Islam cenderung melibatkan aktivitas sosial dan politik yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keduanya, meskipun terkait, memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda.

Dalam banyak kasus, organisasi politik dan gerakan Islam muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik di dunia Muslim. Mereka dapat memiliki orientasi yang beragam, mulai dari yang bersifat reformis hingga yang bersifat revolusioner, mencerminkan keragaman pandangan dan interpretasi terhadap ajaran Islam. Peran organisasi politik dan gerakan Islam juga sering dikaitkan dengan isu-isu kesejahteraan sosial, hak asasi manusia, dan demokrasi.

Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa organisasi politik dan gerakan Islam tidak hanya terbatas pada lingkup nasional, tetapi juga memiliki dampak global. Keterlibatan mereka dalam arena politik dan sosial mendorong pertanyaan tentang hubungan antara agama dan negara, serta dampaknya terhadap tatanan global yang semakin terinterkoneksi.

Dalam konteks kompleksitas ini, upaya untuk memahami dinamika organisasi politik dan gerakan Islam menjadi semakin penting. Hal ini tidak hanya melibatkan analisis terhadap struktur internal dan tujuan organisasi tersebut, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap bagaimana mereka berinteraksi dengan negara-negara tempat mereka beroperasi, serta bagaimana mereka merespon tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, penelitian dan analisis terkait organisasi politik dan gerakan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membuka wawasan terhadap peran agama dalam perjalanan sejarah dan perkembangan politik kontemporer.

Menurut Dr. Yusuf Qaradhawi, Islam tidak akan membiarkan umatnya terlena seperti tidurnya para ashabul kahfi. Hal ini karena Islam dianggap sebagai agama yang dinamis dan penuh kehidupan. Allah SWT selalu mengirimkan individu, kelompok, institusi, atau gerakan yang bertujuan untuk membangunkan umat dari keterlenaannya dan mendorong gerakan sosial ke arah Islam. Dr. Yusuf Qaradhawi juga menambahkan bahwa "Kebangkitan merupakan naluri alami umat Islam.[29]

[29] Yusuf Qaradhawi, *Agenda Permasalahan Umat,* Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hal. 2.

Itu merupakan salah satu misteri dan faktor yang menjelaskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam serta komunitas Muslim hingga saat ini dan hingga hari kiamat. Walaupun sejak awal berdirinya menghadapi berbagai tantangan, konflik, dan resistensi. Perang salib menjadi konflik yang sangat signifikan, karena itulah titik awal munculnya perlawanan terhadap Islam yang termanifestasikan secara nyata oleh kelompok Barat (Eropa, yang sering diidentifikasi dengan agama Kristen). Terlebih lagi, terdapat upaya dari Barat untuk mengaburkan dan memutarbalikkan ajaran Islam sebagai ancaman besar. Fenomena ini dikenal dengan sebutan "*Demonologi Islam*".[30]

Guru Aang percaya bahwa gerakan politik Islam memiliki peran krusial dalam membentuk tatanan sosial dan politik yang adil. Bagi Guru Aang, gerakan ini harus terus berkembang dan dihidupkan oleh para ulama atau kiyai yang memiliki banyak jamaah. Menurutnya, hal ini tidak hanya akan memberikan kekuatan pada gerakan politik Islam tetapi juga dapat meningkatkan tingkat kecerdasan dan pemahaman umat terhadap bagaimana berpolitik.

Pandangan Guru Aang menggarisbawahi pentingnya peran ulama atau kiyai sebagai pemimpin spiritual yang dapat memberikan arahan dan panduan kepada jamaah mereka. Keterlibatan aktif dari tokoh agama ini di dalam gerakan politik Islam dianggap sebagai

[30] Untuk memahami kita dalam memaknai istilah demonologi secara konstekstual dan faktual, kita boleh merujuk kepada buku Noam Chomsky, *Pirates and Emperor: International Terorisme in The Real World,* yang diterjemahkan oleh Hamid Basyaib. Dalam bukunya tersebut Hamid memaknai Istilah *"*demonologi" sebagai: *Perekayasaan (manipulasi) sistematis untuk menenmpatkan sesuatu agar ia dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan"* dan kerananya ia harus dimusuhi, dijauhi, dan bahkan dihakis habis. Ertinya adalah menempatkanIslam dan umatnya agar dipandang sebagai sesebuah ancaman yang sangat menakutkan. (Edisi bahasa Indonesianya *Menguak Tabir Terorisme Internasional,* terjemahan oleh Hamid Basyaib,1991).

kunci keberhasilan. Dengan memadukan wawasan keagamaan dan pemahaman politik yang mendalam, ulama atau kiyai dapat membimbing umat dalam menyikapi isu-isu politik dengan bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Guru Aang meyakini bahwa para ulama atau kiyai yang memiliki banyak jamaah memiliki kekuatan yang signifikan untuk membentuk opini publik dan memobilisasi massa. Kehadiran mereka di tengah masyarakat menciptakan landasan yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan politik Islam dan mengajarkan umat bagaimana berpartisipasi dalam proses politik dengan cerdas dan penuh tanggung jawab.

Dalam visi Guru Aang, gerakan politik Islam bukan hanya tentang merebut kekuasaan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas politik umat Islam. Melalui pendidikan politik yang seimbang dan terarah, umat dapat memahami bahwa berpolitik bukanlah sekadar meraih kekuasaan, tetapi juga membawa perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Guru Aang menekankan bahwa gerakan politik Islam harus bersifat inklusif dan membuka pintu bagi partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam pandangannya, hanya dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk generasi muda, perempuan, dan kelompok minoritas, gerakan ini dapat mencerminkan keberagaman masyarakat dan mewujudkan visi Islam yang adil dan seimbang.

Pemikiran Guru Aang menyoroti pentingnya pendidikan politik dalam mengembangkan kesadaran politik umat Islam. Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip politik Islam, umat dapat lebih efektif berpartisipasi dalam proses

pembangunan masyarakat dan negara. Guru Aang meyakini bahwa melalui pendekatan ini, gerakan politik Islam akan menjadi kekuatan positif yang mampu membawa perubahan dan keadilan bagi seluruh umat.

Secara pribadi Guru Aang menjelaskan bahwa ia pernah memiliki KTA (Kartu Tanda Anngota) partai PK atau yang sekarang dikenal PKS, sebagaimana yang beliau tuturkan

> *"Tawaran untuk gabung ke salah satu partai ya kalau bahasa gitu udah hampir beberapa kali terjun. Yang pernah saya rasakan Punya KTA Kartu Tandang Angota itu di partai PK Dulu bukan PKS, dulu namanya PK Partai Keadilan Yang pakai didin hafidudin Nah disaat itu saya pernah bergabung Di partai keadilan"*

Guru Aang, pada suatu masa perah menjadi anggota Partai Keadilan sebagai langkah strategis dalam upayanya untuk ikut andil dan memberikan kontribusi dalam dakwah politik. Keanggotaannya di partai tersebut diartikan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan keadilan sosial melalui koridor politik. Dalam pandangan Guru Aang, keterlibatan dalam partai politik merupakan salah satu cara efektif untuk memengaruhi perubahan positif dalam tatanan sosial dan politik.

Guru Aang meyakini bahwa kehadiran umat Islam dalam ranah politik adalah suatu keharusan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Melalui keanggotaannya di Partai Keadilan, ia berusaha menggabungkan nilai-nilai Islam dengan proses pembuatan kebijakan dan perumusan hukum. Baginya, ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan pengaruh positif yang dapat membentuk kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keanggotaan Guru Aang di Partai Keadilan tidak hanya dipandang sebagai upaya kontribusi dalam pengembangan dakwah politik, tetapi juga sebagai sarana untuk membuka dialog dan memperkuat relasi antara umat Islam dan pemerintah. Dalam kerangka ini, Guru Aang berusaha menjembatani kesenjangan antara pemikiran politik Islam dan sistem politik yang ada, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Penting untuk dicatat bahwa keanggotaan Guru Aang dalam Partai Keadilan tidak melupakan akarnya sebagai seorang ulama dan pendakwah. Ia memandang keanggotaan tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keadilan, toleransi, dan kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam. Guru Aang menekankan bahwa dakwah politik tidak harus melulu bersifat konfrontatif, tetapi dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam proses politik dengan semangat kerjasama dan dialog.

Selama periode keanggotaannya, Guru Aang berusaha menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip Islam dan tuntutan politik praktis dalam partai. Ia terlibat dalam pembahasan kebijakan yang mencakup isu-isu keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan hak asasi manusia. Pandangan dan pengaruhnya di dalam partai mencerminkan komitmen untuk mengarahkan politik ke arah yang lebih bermakna dan berkeadilan.

Guru Aang juga memanfaatkan keanggotaannya untuk membina kerjasama antara partai politik dan lembaga-lembaga Islam, menciptakan ruang untuk saling memahami dan bersinergi dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, peran Guru Aang sebagai anggota Partai Keadilan mencerminkan visinya untuk menciptakan hubungan yang sinergis antara nilai-nilai Islam

dan dinamika politik kontemporer guna mencapai perubahan positif dan berkelanjutan.

C. Tantangan Toleransi dan Kebebasan Beragama

Toleransi dan kebebasan beragama menjadi dua nilai yang mendalam dalam pemahaman Islam terhadap hubungan antarumat beragama. Islam, sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan hormat terhadap sesama, memberikan pijakan yang kuat untuk praktik toleransi dan pengakuan terhadap kebebasan beragama. Pandangan ini menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan keyakinan, dan memelihara kerukunan dalam kerangka masyarakat yang beragam.

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan sekadar toleransi pasif, melainkan melibatkan sikap saling menghormati dan berempati terhadap umat beragama lainnya. Al-Qur'an, secara tegas menegaskan nilai toleransi dalam surat Al-Kafirun (109:6), yang menyatakan, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa tekanan atau keterpaksaan.

Kebebasan beragama, dalam perspektif Islam, merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijaga. Al-Qur'an juga menegaskan hak ini dalam beberapa ayat, seperti dalam Surat Al-Baqarah (2:256), yang menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama." Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam sejarah Islam, terdapat contoh-contoh nyata tentang bagaimana toleransi dan kebebasan beragama dihormati. Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah, beliau menjalankan Piagam Madinah yang memberikan perlindungan dan kebebasan beragama bagi masyarakat yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat menjalankan agamanya tanpa takut akan penindasan.

Toleransi dan kebebasan beragama juga ditekankan dalam konsep 'dhimmi,' yang merupakan status perlindungan bagi penganut agama non-Muslim dalam negara Islam. Dhimmi memberikan jaminan kebebasan beragama, hak untuk memelihara ibadah, dan keamanan bagi penganut agama minoritas dalam masyarakat Muslim.

Penting untuk memahami bahwa dalam Islam, toleransi dan kebebasan beragama bukan sekadar norma, melainkan merupakan nilai-nilai fundamental yang membangun dasar masyarakat yang adil dan harmonis. Implementasi nilai-nilai ini dapat memperkaya keragaman dan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihormati dan diberikan haknya untuk menjalankan keyakinan agamanya. Dalam konteks dunia modern yang semakin terkoneksi, pemahaman dan praktik toleransi serta kebebasan beragama menjadi kunci untuk mencapai perdamaian dan kerjasama antarumat beragama.

Disisi lain Toleransi beragama mengacu pada sikap terbuka seseorang yang menghormati dan memperbolehkan para penganut agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang mereka yakini. Sikap ini ditunjukkan dengan

tidak adanya campur tangan atau paksaan, baik dari pihak lain maupun dari lingkungan keluarga, sehingga setiap individu dapat melaksanakan ibadahnya tanpa gangguan atau tekanan.[31]

Kehidupan harmonis dan damai dalam masyarakat dapat terwujud dengan menerapkan sikap toleransi. Dengan mengadopsi sikap toleransi, kehidupan bersosialisasi kita akan menjadi lebih tenteram dan penuh kedamaian, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menghilangkan kekhawatiran serta ketakutan akan adanya perilaku negatif dari penganut agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan sudut pandang positif dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai masalah besar yang berpotensi menimbulkan dampak serius. Sebaliknya, suasana yang diwarnai oleh keragaman akan memberikan nuansa kehidupan yang berwarna dan memadukan keberagaman dengan harmoni.

Pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama juga dipandang sangat penting olah Guru Aang sebagai bentuk saling menghargai sesama masyarakat Indonesia kendati memiliki perbedaan dalam budaya suku dan agama. Guru Aang, sebagai tokoh yang disegani, memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Baginya, toleransi bukan hanya sekadar sikap yang diterapkan dalam konteks sehari-hari, tetapi juga nilai mendasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

Guru Aang yakin bahwa menghargai perbedaan, terutama dalam hal agama, suku, dan budaya, merupakan prinsip yang esensial dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat yang

[31] H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 80

beragam. Ajaran Islam mengajarkan untuk senantiasa menghargai perbedaan, dan hal ini mencakup beragam aspek seperti agama, suku, dan budaya. Toleransi, menurutnya, bukanlah sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan sikap aktif yang menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap keberagaman yang ada. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan kepercayaan dan kebudayaannya tanpa takut terjadi konflik.

Guru Aang menekankan bahwa ketika berbicara tentang toleransi, perbedaan agama harus dilihat sebagai suatu kekayaan, bukan sebagai potensi konflik. Islam, menurutnya, mengajarkan untuk menghormati setiap keyakinan agama, tanpa mencampur adukan antara satu agama dengan agama lainnya. Dengan menjaga batas dan menghormati prinsip-prinsip agama masing-masing, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan.

Guru Aang berpendapat bahwa toleransi juga mencakup kesadaran untuk tidak mengadopsi sikap prejudis atau prasangka terhadap kelompok agama tertentu. Sikap saling pengertian dan menghargai perbedaan akan membentuk dasar yang kokoh untuk hubungan antarumat beragama. Dalam pemikirannya, menjaga prinsip agama masing-masing tidak berarti menutup diri terhadap dialog dan kerjasama antarumat beragama.

Sebaliknya, hal ini dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman bersama dan meningkatkan kualitas hidup bersama dalam keberagaman. Guru Aang, melalui pandangannya tentang toleransi, berusaha membentuk masyarakat yang bersatu, damai, dan

penuh kasih sayang. Baginya, toleransi adalah kunci untuk membuka pintu menuju masyarakat yang adil dan bermartabat. Pandangan Guru Aang tentang toleransi mencerminkan semangat Islam yang mengajarkan keadilan, rahmat, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, membangun dasar yang kuat untuk masyarakat yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aang Ridwan, (2022). *Filsafat dan Etika Dakwah*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media.

Aang Ridwan, *Filsafat dan Etika Dakwah*, hal.

Abu Al Fath Al Bayanuni, (2010). *Pengantar Studi Ilmu Dakw*ah. (Alih Bahasa Irham M & M Malik S), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar:

Ahidul Asror, (2018). *Paradigma Dakwah*, Yogyakarta, LkiS:

Ali Rahmena, (1998). *Para Perintis Zaman Baru Islam,* Bandung, Mizan

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Islami: Wa Adillatuhu. Dar al-Wafa'*.

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh Prioritas: Urgensi Memahami Fiqh Kemaslahatan*. Pustaka Litera AntarNusa.

Al-Qaradawi, Yusuf. (2001). *Fiqh Siyasah: Politik Hukum Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Dwijowijoto, Riant Nugroho. (2003). *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

H. Moh. Toriquddin, (2009). *Relasi Agama dan Negara (Dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer),* Malang: UIN Malang Press.

Hallaq, W. B. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge University Press.

Hikam, Muhammad A.S, (2000). *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.

Inu Kencana Syafe'i, (2010). *Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Jakarta.

Inu Kencana, (2007). *Pengantar Filsafat*, Refika Adinata, Bandung.

Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications

Kamaruzzaman. (2001). *Relasi Islam dan negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesiatera.

Munawir Sjadzali, (1993). *Islam dan tata Negara*, Jakarta: UI Press.

Kristiadi. (1996). *Kepemimpinan*. Jakarta: LAN RI.

Kurniawan, Luthfi J, dkk. (2008). *Negara, Civil Society dan Demokratisasi: Pergerakan Membangun Solidaritas Sosial dalam Merebut Perubahan*. Malang: In TRANS Publishing.

Laode ida, (2004). *Kaum Muda NU, Kaum Progresif Dan Sekulerisme Baru*, Jakarta:penerbit Erlangga

Lihat Aristoteles, (2004). *Politics, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu*, Bentang Budaya, Yogyakarta.

Loren Bagus, (2000). *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lukman Ali (dkk), (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)*, Balai Pustaka, Jakarta.

M. Hasbi Amiruddin, (2000). *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press.

M. Qadaruddin A, (2019). *Pengatar Ilmu Dakwah*, CV. Penerbit Qiara Media.

Mansur Hidayat. (2016) Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 2 (6),:

Miswan Thohadi, (2013). *Quantum Dakwah &Tarbiyah*, Jakarta, Al-I'tishom:

Mukhtar Haboddin, (2015). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, UB press, malang.

Neneng Yani Yuningsih, Pola Interaksi (Hubungan) Antara Agama, Politik Dan Negara (Pemerintah) Dalam Kajian Pemikiran Politik (Islam)

Noor Achmad, dkk. (2011). *Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren Di Era Reformasi*, Wahid Hasyim University Press,

Pasaribu, R. B. F. (2013). *Pancasila Sebagai Etika Politik*. Jakarta: Kompas.

Patoni, Ahmad. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

Robby Darwis N. (2017). *Jurnal Sosiohumaniora*. Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional.

Rohidin. (2018). *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : FH UII Press.

Ruslan, I. (2013). Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dengan Nilai Islam dalam Pancasila. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(2).

Ulin Nuha. *Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik Di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan)*

Uswatun Hasanah, Melani Putri. Revitalisasi Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19, *Journal of Social Science and Education*,

Yudi R dan Ismail N. (2020). *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Cecep Suryana, M.Si.

Menamatkan pendidikan kesarjanaannya S1 di Fakultas ushuluddin IAIN SGD Bandung dengan mengambil spesial di Bidang Dakwah pada tahun 1991 dengan gelar Doktorandus {Drs}. Setelah mengikuti prosesi wisuda Sarjana Bulan Maret tahun 1992 berkesempatan menjadi dosen magang di almamaternya. Hingga pada tahun 1994 memperoleh kesempatan diangkat sebagai Dosen PNS. Pada tahun 2003 berhasil menyelesaikan pendidikan S2 nya dengan memperoleh gelar Magister Sains {M.Si.} dari Unpad Bandung dengan mengambil kajian Komunikasi. Merupakan pendidikan terakhirnya jenjang S3 diselesaikannya pada tahun 2016 di Uninus Bandung dengan Judul disertasi yang ditulisnya "Strategi Komunikasi Kebijakan Pendidikan" dengan mendapatkan gelar akademik sebagai Doktor bidang Manajemen Pendidikan. Kurang lebih 4 tahun belakangan ini mendapat kepercayaan dari pimpinan fakultasnya yaitu Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung untuk mengampu mata kuliah di S1 yaitu, Komunikasi Politik, Pengantar Ilmu Politik, Dasar-dasar Ilmu Komunikasi, Sistem Politik Indonesia pada Prodi Jurnalistik,Hubungan Masyarakat, Bimbingan Konseling Islam, dan Komunikasi Penyiaran Islam. Adapun pada jenjang S2 di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam mengampu mata kuliah Komunikasi Politik. Penulis pun beberapa kali mendapatkan kesempatan menjadi

narasumber pada kegiatan diskusi, seminar, workshop, perumusan dan pembuatan perda pendidikan yang diadakan Dinas Pendidikan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan buah dari kolaborasi dengan mahasiswa Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2023 bekerjasama dengan dosen pengampu Mata Kuliah Komunikasi Politik Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tentu saja, amat di sayangkan bila hasil dari penelitian mahasiswanya tidak sampai dibuat menjadi buku. Atas niat yang mulia itu ditambah kebaikan dari pihak penerbit, akhirnya buku ini bisa hadir dihadapan pembaca. Sebelumnya, Buku pertama yaitu: Komunikasi Politik: Teori dan Praktik yang diterbitkan pada tahun 2019 di terbitkan oleh CV. Mimbar Pustaka Bandung, Buku ke 2 yaitu: Pesan-pesan Pelatihan Terhadap Peningkatan Partisipasi Pembangunan di Kalangan Pegawai yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Lufti Gilang Banyumas. Buku ke 3, yaitu Komunikasi Kebijakan Pendidikan di terbitkan oleh Jakad Media Surabaya pada tahun 2021.

Beberapa tulisannya pernah dimuat pada Jurnal Ilmu Dakwah, Jurnal Annida, Jurnal Communicatus, yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi tempat tugasnya mengabdi selama ini. Ada juga tulisannya yang telah terbit di jurnal internasional. Untuk lebih jelasnya lagi bisa dilihat pada akun Google Cendikia: Cecep Suryana. Beberapa kegiatannya sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat di posting pada akun facebook dengan alamat cecep suryana Majalengka dan akun instagram dengan alamat csuryana56.

Salman Wahidin, S.Sos di lahirkan pada tanggal 30 November 1997 di Bandung Adalah Suami dari Sri Shinta Dewi, Anak dari pasangan suami istri bapak Edi Junaedi dan Ibu Cucu Suhermiati ini menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Suci 3 Garut, dan menyelesaikan pendidikan SMPN 5 Garut Kemudian SMKN 2 Garut dan meluluskan jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Guung Djati Bandung di Prodi Ilmu Komunikasi Humas. Setelah itu penulis melanjutkan perguruan tingginya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ari Hasan Fatoni, S.Kom.I di lahirkan pada tanggal 05 Oktober 1986 di kota tahu takwa atau Kediri Jawa Timur alhamdulillah suami dari Elis Suminar ini sudah mempunyai 2 putra dan 1 putri. Anak dari pasangan suami istri bapak Hanan dan Ibu Sumiah ini menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Balong Jeruk 1, dan menyelesaikan pendidikan MTS dan MA di Pesantren yang sama yaitu Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dan meluluskan jenjang S1 di Universitas Islam Bandung di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Setelah itu penulis melanjutkan perguruan tingginya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ahmad Syahrulloh, S.Sos di lahirkan pada tanggal 03 desember 2000 di daerah ujung bekasi. Anak dari pasangan suami istri bapak Hambali dan Ibu Erna Sri Wayuni, pada tahun 2012 lulus MI Plus Al- jihadiiyah, Tahun 2015 lulus Dari SMP Al-kamiliyyah Boarding School, lulus di MAN 3 Karawang pada tahun 2018 dan meluluskan jenjang S1 pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin-Banten di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Setelah itu penulis melanjutkan perguruan tingginya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gunung Djati Publishing

Buku "Melek Politik: Politik Perspektif Guru Aang Kunaefi" menghadirkan pandangan informatif tentang peran penting politik dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam perspektif seorang ulama dan ustad yang diwakili oleh Guru Aang Kunaefi. Dalam buku ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa politik bukanlah sekadar urusan pemerintahan semata, melainkan sebuah aspek yang memengaruhi setiap lapisan masyarakat.

Guru Aang Kunaefi menjelaskan dengan bijak bagaimana keberanian untuk memahami dan terlibat dalam politik dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Buku ini menggambarkan politik sebagai sarana untuk menciptakan perubahan yang lebih baik, sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Guru Aang Kunaefi merinci betapa pentingnya ulama dan ustad untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dunia politik agar dapat memberikan arahan dan panduan yang relevan kepada umat.

Dengan penekanan pada aspek moralitas dan etika dalam politik, buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana ulamaa dan ustad dapat memainkan peran aktif dalam membentuk kebijakan dan mempengaruhi tatanan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan masyarakat. Pembaca diajak untuk melihat politik sebagai sarana dakwah yang dapat membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan adil.

"Melek Politik: Politik Perspektif Guru Aang Kunaefi" adalah panduan yang menginspirasi untuk memotivasi pembaca, khususnya kalangan ulamaa, ustad, dan masyarakat umum, agar dapat lebih terlibat dalam proses politik dengan tujuan menciptakan keadaan yang lebih baik dan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

9 786235 485768